

**FUNGSI KESENIAN “KELING” BAGI MASYARAKAT
DUSUN MOJO DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG
KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Lilik Dwi Hidayah
07209241009**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 550843,
548207

Fax. (0274) 548207 <http://www.uny.ac.id>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

NIP : 19621008 198803 2 001

Sebagai pembimbing I, dan

Nama : Ni Nyoman Seriati, M.Hum.

NIP : 19621231 198803 2 003

Sebagai pembimbing II, menerangkan bahwa Tugas Akhir bagi mahasiswa:

Nama : Lilik Dwi Hudayah

No. Mhs : 07209241009

Judul TA : *Fungsi Kesenian "Keling" Bagi Masyarakat Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.*

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 April 2012

Pembimbing I

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIP.19621008 198803 2 001


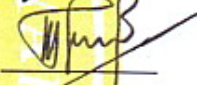

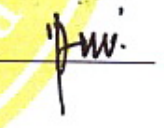
Pembimbing II

Ni Nyoman Seriati, M.Hum.
NIP. 19621231 198803 2 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Fungsi Kesenian "Keling" Bagi Masyarakat Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 01 Mei 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto, M.Pd	Ketua Penguji		9 Mei 2012
Ni Nyoman Seriati, M. Hum	Sekretaris Penguji		9 Mei 2012
Endang Sutiyati, M.Hum	Penguji I		9 Mei 2012
Sri Harti Widyastuti, M.Hum	Penguji II		9 Mei 2012

Yogyakarta, 9 Mei 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Lilik Dwi Hidayah

NIM : 07209241009

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian- bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 01 Mei 2012

Penulis,



Lilik Dwi Hidayah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Orang tuaku yang telah memberikan doa tanpa henti demi kelancaran studiku.
2. Suamiku Tutut Winarto tercinta, yang telah sabar memberiku dukungan semangat dan doa yang tak terhingga untuk hari-hariku...Buat calon babyku, terima kasih sudah ikut berjuang bersama bunda....
3. Kedua mertuaku, bulek Sri Winih dan Pak Joko, kakak ipar, dan seluruh keluarga yang telah memberikan doa restu dalam segala kegiatan studiku..

Terima kasih atas doa dan bantuan yang diberikan hingga aku dapat menyelesaikan skripsiku,,,

MOTTO

*Dalam setiap tahapan memerlukan pemikiran dan kejujuran
karna dalam setiap tahapan mengandung prinsip dasar....(win)*



Pamer, sombong kui abot
sangane...
Luwih prasaja sing sabar lan
narimo.....

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah swt, karena atas limpahan rahma, dan hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentu saja penulis menemui berbagai kesulitan dan hambatan yang ada, namun berkat bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, semua itu dapat teratasi, oleh karena itu sewajarnya apabila penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
2. Wien Pudji Priyanto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Sri Harti Widyastuti, M. Hum. Yang juga sebagai pembimbing I yang telah memberikan saran dan masukan agar skripsi ini berjalan dengan lancar.
4. Ni Nyoman Seriati, M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah sabar member pengarahan, bimbingan, dan saran serta petunjuk dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan semua ilmunya kepada penulis.
6. Seluruh pendukung Kesenian Keling baik ketua, penari, pengrawit, dan pendukung lainnya, serta aparat desa Singgahan, kecamatan Pulung yang telah member informasi dan rekomendasi demi kelancaran penelitian ini.
7. Bapak, Ibu, dan Yayah Win tercinta yang telah memberikan motivasi, dukungan dan bantuan sepenuhnya, serta doa yang tiada hentinya dalam mengiringi langkah hidup penulis.

8. Teman- teman angkatan 2007 yang telah bersama mengarungi hari- hari kuliah dengan kompak.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bantuan yang diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini.

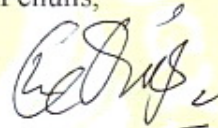
Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan dan barokah-Nya kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan terhadap penyelesaian skripsi ini.

Meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis tetap menyadari bahwa skripsi ini jauh dari memadai. Untuk itu penulis harapan kritik dan saran dari berbagai pihak.

Akhir kata penulis mengharapakan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis maupun pembaca.

Yogyakarta, 01 Mei 2012

Penulis,



Lilik Dwi Hudayah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kesenian Tradisional Kerakyatan.....	8
B. Bentuk Penyajian	11
C. Fungsi Kesenian.....	14
D. Penelitian yang Relevan	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Desain Penelitian	20
B. Objek Penelitian	21
C. Subjek Penelitian	21
D. Setting Penelitian	21

E. Instrument Penelitian	21
F. Teknik Pengumpulan Data	22
G. Teknik Analisis Data	26
H. Triangulasi	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Setting.....	29
1. Letak Geografis, kependudukan dan kehidupan sosial desa Singgahan, Pulung.....	29
B. Sejarah kesenian Keling di dusun Mojo, desa Singgahan, Pulung, Ponorogo.....	30
C. Bentuk Penyajian Kesenian Keling di Dukuh Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung.....	33
D. Elemen- elemen pendukung kesenian Keling Guno Joyo.....	36
1. Gerak	36
2. Iringan	37
3. Tata rias	40
4. Tata busana	42
5. Tempat pertunjukan.....	44
6. Pola lantai.....	45
7. Properti atau perlengkapan.....	46
E. Fungsi Kesenian Keling bagi masyarakat dusun Mojo, desa Singgahan kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo.....	48
1. Sebagai Sarana Ritual.....	48
2. Sebagai Sarana Hiburan.....	50
3. Sebagai Sarana Integritas bagi Sesama Anggota Masyarakat... ..	52
4. Sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.....	54
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Kendhang	38
Gambar 2.Bedhug	38
Gambar 3.Kenthongan	38
Gambar 4.Tipung.....	39
Gambar 5.Rias Pujangga kerajaan Ngerum	41
Gambar 6.Rias Prajurit Bagaspati	41
Gambar 7.Rias penari putri dan emban	42
Gambar 8.Kostum penari Pujangga	43
Gambar 9.Kostum penari bagaspati.....	43
Gambar 10.Kostum penari putri dan emban.....	44
Gambar 11.Pola lantai sejajar.....	45
Gambar12.Pola lantai berlawanan	45
Gambar 13.Pola lantai membelakangi.....	46
Gambar 14.Pola lantai Lingkaran	46
Gambar 15.Tombak	47
Gambar 16.Pedang	47
Gambar 17.Godho	47
Gambar 18.Panah	47
Gambar 19.Kerun	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Pedoman Observasi	62
Lampiran 2.Daftar Pertanyaan (wawancara)	63
Lampiran 3.Peta desa Singgahan.....	65
Lampiran 4.Surat Ijin Penelitian.....	66
Lampiran5.Biodata Nara Sumber.....	69
Lampiran 6.Catatan Ragam Gerak Kesenian Keling.....	73
Lampiran 7.Notasi Iringan Kesenian Keling.....	80
Lampiran 8.Syair Vokal Kesenian Keling.....	81
Lampiran 9.Foto- foto Kesenian Keling Guno Joyo.....	82
Lampiran 10.Glosarium.....	86



FUNGSI KESENIAN “KELING” BAGI MASYARAKAT DUSUN MOJO DESA SINGGAHANKECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR

**Oleh: Lilik Dwi Hidayah
NIM 07209241009**

ABSTRAK

Kesenian Keling merupakan salah satu kesenian rakyat yang ada di dusun Mojo, desa Singgahan, kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian yang ada sejak 1942 ini masih hidup hingga sekarang dan masih difungsikan dalam acara bersih dusun tiap tahunnya. Berkaitan dengan itu penelitian ini akan mengkaji tentang Fungsi Kesenian Keling bagi Masyarakat dukuh Mojo, desa Singgahan, kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendiskripsikan dan mengetahui apa saja fungsi dari kesenian Keling bagi masyarakat dukuh Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang membahas atau mendiskripsikan fungsi dari kesenian Keling bagi Masyarakat dusun Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo ini. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Kesenian Keling memiliki fungsi sebagai sarana ritual seperti bersih dusun dan juga *selasa kliwonan atau hari anggara kasih*, yang dilaksanakan 8 tahun sekali pada bulan SuroWuku Gugur Gunung, (2) sebagai sarana hiburan masyarakat pada saat *Bada/ riyaya* (hari raya), (3) sebagai sarana integritas bagi sesama anggota masyarakat dalam membangun kehidupan yang saling menghormati dan menghargai, (4) sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas budaya kesenian Keling ikut serta dalam kegiatan Kirab Budaya yang diselenggarakan pemerintah daerah, sebagai wujud pelestarian tradisi daerah.

Kata Kunci: Fungsi, Keling, Masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisional kerakyatan sebagai suatu karya seni yang sarat akan nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat, memiliki corak dan ragam serta ciri khas yang menjadi identitas daerah. Misalnya saja kesenian *jathilan* dari Jawa Tengah, *topeng ireng* dari Magelang, *reyog* dari Ponorogo, *jaranan* dari Kediri dan masih banyak lagi kesenian tradisional lainnya. Kehadiran kesenian tradisional tersebut sangatlah membantu sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu misalnya acara ritual, adat istiadat, bersih desa dan sebagainya.

Kesenian rakyat yang tumbuh di masyarakat tidak akan mengalami kemunduran tetapi justru akan berkembang sesuai dengan jaman dan pengetahuan dari pelaku kesenian itu sendiri. Perkembangan kesenian tersebut akan menjadikan adanya perubahan dari kesenian kerakyatan yang hidup di masyarakat tertentu, baik dari segi bentuk penyajian maupun fungsinya dalam masyarakat.

Ponorogo adalah kabupaten yang memiliki banyak kesenian tradisional kerakyatan semuanya merupakan warisan kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Jenis kesenian tradisionalnya antara lain adalah *Gajah-gajahan*, *jaranan Thik*, *Keling*, *Gong Gumbeng*, dan tentu saja *Reyog* yang telah menjadi ikon kota Ponorogo. Masing-masing jenis kesenian tradisional kerakyatan tersebut memiliki kekhususan, keunikan dan karakteristik tersendiri

yang mencerminkan kehidupan dan kepribadian masyarakat yang ada di wilayah Ponorogo.

Desa Singgahan merupakan salah satu yang menjadi bagian dari kabupaten Ponorogo bagian timur. Kehidupan masyarakatnya sangat mengutamakan kerukunan dengan penuh rasa kekeluargaan, dan gotong royong. Sebagai masyarakat pedesaan, penduduk desa Singgahan masih lekat dengan kehidupan tradisional. Keyakinan terhadap adat istiadat, ritual bersih desa dan kesenian masih dijaga sampai sekarang.

Kesenian Keling merupakan kesenian tradisional masyarakat dusun Mojo, desa Singgahan yang telah hidup dan menyatu dengan kehidupan masyarakatnya. Kesenian tersebut berfungsi sebagai hiburan dan juga pelengkap ritual bersih dusun yang dilaksanakan setahun sekali. Pertunjukan kesenian Keling ini merupakan ungkapan rasa syukur atas keselamatan warga masyarakat. Selain sebagai upacara bersih dusun, kesenian Keling juga ditampilkan pada acara pesta pernikahan, Khitanan, HUT RI dan upacara adat lainnya. Dengan kata lain kesenian Keling ini telah menjadi bagian dari setiap acara yang digelar oleh masyarakat dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Ponorogo.

Penyajian Kesenian Keling ini terdiri dari prajurit yang berkulit hitam mengkilat, penari putri, emban, sesepuh yang membawa *Kerun* sebagai simbol kemenangan. Mereka menari dengan di iringi *kendhang*, *bedhug*, *kenthongan*, *ketipung* dan lagu- lagu jawa. Sebelum diselenggarakan pementasan Keling, selalu diawali dengan ritual kepada *dhanyangan* (roh leluhur) dusun yang terletak

di *Kucur* (mata air) Mojo, tujuannya untuk meminta ijin demi kelancaran dan keselamatan bagi seluruh masyarakat.

Kesenian Keling “Guno Joyo” dari dusun Mojo, desa Singgahan, kecamatan Pulung ini memiliki daya tarik bagi masyarakat Ponorogo pada umumnya. Kesenian Keling Guno Joyo yang merupakan satu-satunya grup yang ada di Ponorogo. Dalam perkembangannya pun kesenian ini mengalami pasang surut. Akan tetapi kesenian Keling mampu bertahan sampai sekarang dan menjadi kebanggaan masyarakat Mojo khususnya dan Ponorogo umumnya. Hal ini terlihat mulai diperkenalkannya kesenian ini kepada masyarakat luas pada acara-acara yang diselenggarakan Kabupaten Ponorogo seperti pada Kirab Budaya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang fungsi Kesenian Keling bagi Masyarakat Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Hal ini didorong karena rasa ingin tahu dari peneliti tentang apa saja fungsi Kesenian Keling ini bagi masyarakat Dusun Mojo, hingga mampu hidup dan berkembang sampai sekarang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar uraian yang terdapat dalam latar belakang di atas, identifikasi masalah yang diambil oleh peneliti yaitu mengenai:

1. Sejarah Kesenian Keling Guno Joyo
2. Perkembangan Kesenian Keling Guno Joyo
3. Keberadaan Kesenian Keling Guno Joyo di tengah masyarakat Dusun Mojo, desa Singgahan.
4. Organisasi grup Kesenian Keling Guno Joyo

5. Bentuk Penyajian Kesenian Keling Guno joyo
6. Fungsi Kesenian Keling bagi Masyarakat Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas, maka penelitian ini akan dibatasi atau difokuskan agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari konsep yang telah dirancang. Adapun batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Sejarah kesenian Keling Guno Joyo.
2. Bentuk penyajian kesenian Keling Guno Joyo
3. Fungsi Kesenian Keling bagi masyarakat dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diangkat dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah kesenian Keling Guno Joyo?
2. Bagaimana bentuk penyajian Kesenian Keling Guno Joyo?
3. Apa sajakah Fungsi Kesenian Keling bagi masyarakat dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah dari kesenian Keling di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

2. Mendeskripsikan bentuk penyajian dari kesenian Keling di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.
3. Mendeskripsikan fungsi kesenian Keling bagi masyarakat di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tentang Fungsi Kesenian Keling di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo antara lain:

1. Teoritis

Secara teoritis dan akademik penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian bidang seni tradisi khususnya Kesenian Keling di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah perbendaharaan dokumentasi terhadap kesenian Keling dari Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan seni serta memperkaya apresiasi seni bagi mahasiswa mengenai kesenian Keling dari Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.
- c. Sebagai bahan acuan atau referensi guna mengadakan penelitian lebih lanjut tentang kesenian Keling ini.
- d. Bagi masyarakat Dusun Mojo dapat memotivasi untuk tetap semangat melestarikan kesenian Keling di daerahnya serta

menumbuhkan rasa cinta pada kesenian sebagai warisan yang harus dilestarikan

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah tafsir bagi pembaca dalam menyimak tulisan ini, maka peneliti menyampaikan definisi operasional mengenai istilah dan ruang lingkup pembahasan penelitian ini. Adapun batasan istilah yang dimaksud meliputi antara lain:

1. Seni tradisi / Kesenian Tradisional

Seni tradisi dalam kehidupan kita meliputi seluruh bentuk seni yang dihargai dan merupakan terusan atau kelanjutan masa lalu. Kesenian tradisional adalah sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun merupakan bentuk kesenian yang sudah menyatu dengan masyarakat, sangat berkaitan dengan adat istiadat, dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahan. Kesenian tradisional merupakan ungkapan perasaan dari masyarakat pendukungnya secara simbolis (Sedyawati, 1981:48)

2. Fungsi Kesenian

Kata fungsi menunjukkan pengaruh terhadap sesuatu yang lain, tidak berdiri sendiri, tetapi justru dalam hubungan tertentu. Dengan demikian apa yang dimaksud fungsional bukan merupakan sesuatu yang lepas dari konteksnya, melainkan harus dipandang secara keseluruhan. Yang dimaksud fungsi kesenian di sini adalah bahwa kegiatan kesenian tersebut mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 1989:6).

3. Kesenian Keling

Keling adalah salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang ada di dusun Mojo, desa Singgahan, Pulung Ponorogo, berfungsi sebagai ritual bersih dusun. Ciri khas kesenian Keling ini adalah tokoh penari prajurit yang berdandan serba hitam sekujur tubuhnya dan memakai kostum yang terbuat dari daun kelapa (*janur*) serta menggunakan hiasan kepala dari bulu-bulu ayam. Pertunjukannya diiringi *bedhug*, *kendhang*, *tipung*, *kenthongan*, dan lagu-lagu Jawa (Santi, 2010: 11).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesenian Tradisional Kerakyatan

Seni merupakan proses cipta, rasa dan karsa. Seni tidak akan ada bila manusia tidak memiliki daya cipta. Seni bukan semata-mata hanya memiliki rasa tetapi juga memiliki rasio, hal ini menunjukkan bahwa seni sungguh-sungguh manusiawi (Susantina, 2000 : 10–11). Menurut Sudjana (1996 : 6) seni adalah bentuk ciptaan manusia yang dapat menimbulkan perasaan tertentu pada seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa seni selalu ada sangkut pautnya dengan keindahan, antara seni dan keindahan tidak dapat dipisahkan dan kehadiran keindahan adalah mutlak mesti ada dalam setiap bentuk seni apapun (Hadi :2006 : 21).

Seni tradisi dalam kehidupan kita meliputi seluruh bentuk seni yang dihargai dan merupakan terusan atau kelanjutan masa lalu. Kesenian tradisional adalah sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun merupakan bentuk kesenian yang sudah menyatu dengan masyarakat, sangat berkaitan dengan adat istiadat, dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahan.

Kesenian tradisional merupakan ungkapan perasaan dari masyarakat pendukungnya secara simbolis. Menurut Sedyawati (1981:48) kesenian tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang dan diwariskan secara turun temurun.

Kesenian tradisional sebagai produk rakyat jelas sekali gaya seni dan ciri-cirinya lebih bersifat spontan dan umumnya mempunyai fungsi ritual. Kesenian tradisional dalam pertumbuhannya erat dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya.

Sedyawati (1981:119), seni tradisi dapat dilihat dari dua arah masing-masing mempunyai akibat yang berbeda. Pertama, seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi, dalam arti suatu satuan adat istiadat. Dalam hal ini, tradisi itulah yang menjadi pokok, sedang kesenian adalah sarana penunjang. Kedua, seni tradisi dapat dinamakan sebagai bentuk kesenian yang memerlukan tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penentuan yang telah menetap. Dalam hal ini kesenianlah yang menjadi pokok.

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dilingkungannya. Seni tradisional sebagai unsur kebudayaan suatu masyarakat akan ikut bertahan atau berubah mengikuti gerak kebudayaan induknya, (Hartono, 2000 : 45 – 55).

Kesenian tradisional kerakyatan adalah bentuk kesenian tradisional yang telah hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata, yang sudah mengalami perkembangan sejak zaman masyarakat primitif sampai sekarang. Tari-tarian tradisional kerakyatan sangat sederhana, baik dalam bentuk gerakannya, iringannya, maupun kostumnya. Tariannya merupakan tarian sakral yang mengandung kekuatan magis. Gerakan tari sederhana, sebab yang lebih dipentingkan adalah

keyakinan yang terletak di belakang tarian tersebut, misalnya tari meminta hujan (Soedarsono, 1989:7). Kussudiardja (2000:14) mengemukakan pendapatnya bahwa kesenian tradisional kerakyatan memiliki ciri-ciri yang amat sederhana baik gerak, irama, pakaian, riasan, maupun temanya, yang biasanya semua dilakukan dengan spontanitas, tidak ada peraturan-peraturan yang seragam dan tertentu.

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Karena kesenian tradisional lahir di lingkungan kelompok suatu daerah, dengan sendirinya kesenian tradisional memiliki gaya dan corak yang mencerminkan pribadi masyarakat daerahnya. Jenis tarian yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat, biasanya mempunyai bentuk yang serba sederhana pada elemen pertunjukannya. Kesederhanaan yang dimaksud terdapat pada segi gerak, tata rias wajah, tata busana,iringan dan tempat pertunjukan (Indriyanto 2001:59). Kesenian tradisional adalah sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun merupakan bentuk kesenian yang sudah menyatu dengan masyarakat, sangat berkaitan dengan adat istiadat, dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahan.

Kesenian adalah buah budi manusia yang dapat dinikmati, diresapi maknanya dengan jelas dilihat maupun dirasakan. Beberapa jenis kesenian, masih tetap hidup pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Kesenian itu tetap bertahan sekalipun ada kecenderungan semakin lama semakin surut dan ditinggalkan oleh para pendukungnya atau jika tetap hidup mendapat polesan

kosmetika baru. Seperti halnya kesenian Keling yang termasuk sebuah seni yang sangat melekat pada diri orang yang mempercayainya dengan diadakan acara ritual sebagai hiburan dalam acara bersih dusun yang dilakukan di daerah Mojo Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan uraian diatas kesenian tradisional kerakyatan adalah kesenian yang dihasilkan oleh rakyat baik secara individu maupun kelompok, yang mempunyai tujuan, fungsi, serta manfaat yang berbeda dan memerlukan ciri khas, nafas tersendiri yang tidak sama dengan daerah lain.

B. Bentuk penyajian

Bentuk adalah salah satu aspek ruang yang selalu ada dalam tari (Hadi, 2003:24). Susanne K. Langer dalam bukunya *Problem of Art* menjelaskan bahwa bentuk atau *form* dalam arti yang sangat abstrak berarti struktur yaitu keseluruhan sebagai hasil tata hubungan dari faktor- faktor tata hubungan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:119,862) bentuk mempunyai arti wujud atau rupa yang tampak, sedang penyajian mempunyai arti proses pembuatan atau cara penyajian. Dari dua arti tersebut dapat diambil simpulan bentuk penyajian (tari) yang ingin disajikan secara keseluruhan tanpa meninggalkan komponen pendukungnya.

Apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan untuk dapat dinikmati atau dilihat. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola

kesinambungan gerak, yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya.

Menurut Jazuli (1994 : 9), bentuk penyajian tari adalah suatu bentuk tari yang disajikan untuk dapat dinikmati segala unsur-unsur yang ada di dalamnya meliputi gerak, busana, rias, iringan maupun penari itu sendiri. Dengan demikian tari mempunyai daya tarik dan pesona dengan membahagiakan penonton. Jadi pertunjukan seni adalah suatu bentuk penyajian yang dapat dinikmati dan dapat dipertontonkan di depan umum.

Berdasar uraian di atas, penelitian ini di batasi aspek- aspek sebagai berikut:

1. Gerak tari

Kussudiardja (2000:11), mengatakan bahwa gerak adalah anggota-anggota badan manusia yang telah berbentuk, kemudian digerakan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama. Gerak di dalam tari adalah berbeda dengan gerak sehari-hari, gerak tari telah melalui perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan dirubah bentuknya menjadi seni (Hadi, 2003 : 3).

2. Iringan atau musik

Kehadiran musik sangat penting dalam mendukung sebuah penyajian tari. Musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar sebagai iringan saja tetapi juga sebagai pelengkap tari yang sangat terkait, dan dapat memberikan suasana yang diinginkan dan mendukung alur cerita.

3. Rias dan busana

Jazuli (2002 : 19) mengungkapkan fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Busana adalah alat yang dipakai untuk menutupi bagian-bagian tubuh sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Pemakaian busana dalam tari lebih pada pertimbangan keindahan sesuai dengan kebutuhan tarinya (Cahyono, 2006 : 242).

4. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah lokasi atau arena yang akan dipergunakan untuk membawakan suatu pertunjukan atau pementasan. Di Indonesia kita mengenal bentuk-bentuk pertunjukan (pentas) seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendhapa, dan pemanggungan atau staging (Jazuli,1994:20).

5. Pola lantai

Pola lantai adalah wujud yang dilintasi atau ditempati oleh gerak-gerak para penari di atas lantai dari ruang tertentu (Hadi, 2003 : 26). Menurut La Meri dalam Hadi (2003 : 26) dikatakan bahwa pola lantai tidak hanya diperhatikan secara sekilas, tetapi disadari terus menerus tingkat mobilitas selama penari itu bergerak berpindah tempat (locomotor movement), atau dalam posisi diam / gerak ditempat (stationary). Jazuli (1994 : 99) menegaskan bahwa desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung.

6. Properti atau perlengkapan

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tari atau koreografi (Soetedjo,1983:66). Jazuli (1994:107) merumuskan bahwa jenis perlengkapan atau properti yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari (secara spesifik) disebut *dance property* yaitu segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan penari atau semua peralatan yang dipegang dan dimainkan oleh penari seperti misalnya: keris, kipas, tombak, sampur dan lain-lain; dan *stage property* merupakan segala perlengkapan yang berkaitan langsung dengan pentas guna mendukung pertunjukan tari.

C. Fungsi Kesenian tradisional

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan santapan-santapan estetis yang berwujud seni. Namun perhatian antara orang yang satu dengan orang yang lain berbeda. Ada yang lebih senang kepada seni lukis, seni musik, seni drama, seni tari dan lain sebagainya. Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian itu tumbuh, hidup, dan berkembang.

Kata fungsi menunjukkan pengaruh terhadap sesuatu yang lain, tidak berdiri sendiri, tetapi justru dalam hubungan tertentu. Dengan demikian apa yang dimaksud fungsional bukan merupakan sesuatu yang lepas dari konteksnya, melainkan harus dipandang secara keseluruhan. Yang dimaksud fungsi kesenian

di sini adalah bahwa kegiatan kesenian tersebut mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 1989:6).

Menurut Koentjoroningrat (1984:52) fungsi adalah suatu pembuatan yang bermanfaat dan berguna bagi suatu kehidupan masyarakat, keberadaan sesuatu itu mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kata fungsi selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain, dan itu tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya.

Keberadaan suatu bentuk kesenian selalu berkaitan dengan fungsinya. Kesenian tradisional bukan hanya merupakan suatu sarana hiburan saja, tetapi berperan erat dalam segi agama, persembahan atau sebagai wujud ungkapan dari rasa syukur maupun bentuk ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Menurut Djazuli, (1994:36) dijelaskan bahwa fungsi selalu menunjukan terhadap sesuatu yang lain, apa yang namanya fungsional adalah sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi apabila dihubungkan dengan yang lain akan mempunyai arti dan maksud yang lain pula.

Sejalan dengan teori tersebut, penciptaan sebuah karya seni selalu memiliki tujuan dan fungsi, ini dapat dilihat dari keterlibatan kesenian untuk keperluan tertentu. Dalam konteks seni pertunjukan apabila dicermati dengan seksama, ternyata fungsi seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia.

Berdasar fungsinya tari dibedakan menjadi tiga yaitu: tari ritual (upacara), tari pergaulan atau hiburan, dan tari teatrical atau tontonan (Soedarsono,1976:12).

Kussudiardja (1993:41) membagi fungsi tari menjadi tiga hal. Pertama, tari berfungsi sebagai sarana upacara adat ritual lainnya. Kedua, tari yang khusus untuk keperluan menghibur dan untuk sarana pergaulan. Ketiga, tari yang memang disusun dan dipentaskan untuk kepentingan seni itu sendiri.

Kesenian tradisional dalam kaitannya dengan fungsi, bagaimana suatu kesenian tradisional yang diciptakan oleh suatu masyarakat dapat mempunyai makna dan arti penting bagi masyarakatnya, dengan demikian kesenian tradisional yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tertentu pula (Sedyawati, 1983:138).

Kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi suatu desain yang bulat, menyeluruh dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang bernilai. Dengan memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, maka dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia yaitu sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatan yang di dalamnya berisikan perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Kesenian adalah ungkapan dari salah satu bentuk kreatifitas itu sendiri (Kayam, 1981 : 38).

(Djazuli, 1994:36), kesenian tradisional memiliki fungsi untuk tujuan magis dan sebagai tontonan, tujuan magis maksudnya adalah mempengaruhi keadaan manusia dan lingkungannya, seperti untuk mendatangkan hujan, memperoleh kesejahteraan, selamat dari bencana dan lain sebagainya. Fungsi penyajian

kesenian tradisional sebagai tontonan adalah untuk hiburan atau santapan estetis yang merupakan perkembangan dari fungsi magis.

Beberapa fungsi tradisional kerakyatan dalam lingkungan etnik di Indonesia, sebagaimana yang dikemukakan Sedyawati (1981:52-53) adalah sebagai berikut : (1) memanggil kekuatan gaib, (2) penjemput roh-roh pelindung untuk mengusir roh-roh jahat (3) perlengkapan upacara sehubungan dengan peringatan-peringatan tertentu (4) perwujudan dari dorongan-dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata. Kesenian tradisional kerakyatan yang tercipta pada masa lalu, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kondisi masyarakat, tujuan yang ingin dicapai, serta ungkapan perasaan yang sedang terjadi.

(Indriyanto, 2001:18), menyebutkan sedikitnya ada Sembilan fungsi diantaranya yaitu 1) sebagai sarana upacara; 2) fungsi hiburan; 3) fungsi alat komunikasi; 4) fungsi persembahan simbolik; 5) untuk menjaga keberanian norma-norma masyarakat; 6) sebagai pengukuh instansi sosial; 7) upacara keagamaan; 8) sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan dan 9) untuk integritas kemasyarakatan.

Fungsi pertunjukan yang multi religi dalam kehidupan manusia secara garisbesar dapat dikelompokkan menjadi dua, fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dari seni pertunjukan adalah apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan lain. Fungsi primer meliputi: 1) sebagai sarana ritual, yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang kasat mata. Para pemain dan peserta di dalam pertunjukannya terlibat bersama-sama sebagai peserta, sehingga seni pertunjukan jenis ini disebut *art of participation*, 2) sebagai sarana hiburan, yang penikmatnya adalah pribadi-

pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan disebut juga sebagai art participation, 3) sebagai presentasi estetis, yang pertunjukannya harus di presentasikan atau disajikan kepada penonton yang disebut art of presentation (Soedarsono,2002:46).

Perkembangan seni pertunjukkan sudah mengarah kepada fungsi sekuler dan nilai komunikatif harus diprioritaskan, untuk bisa melaksanakan fungsi tersebut seni pertunjukkan selain harus mengarah kepada selera penonton juga kualitasnya perlu diperhatikan (Jazuli,2001:164).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa kesenian tradisional yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tertentu pula dalam kehidupan masyarakatnya. Kesenian tradisional bukan hanya merupakan suatu sarana hiburan saja, tetapi berperan erat dalam segi agama, persembahan atau sebagai wujud ungkapan dari rasa syukur maupun bentuk ekspresi dari masyarakat pendukungnya.

D. Penelitian yang Relevan

Selain dari beberapa kajian teori dari para ahli di atas, untuk menunjang kelancaran dalam penelitian ini juga digunakan rujukan dari tulisan maupun hasil penelitian terdahulu yang dapat mendukung topik yang diangkat. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu:

- a. Hasil penelitian yang berjudul *Kesenian Keling Di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo (Kajian Bentuk*

Penyajian Dan Kajian Simbolis) ditulis oleh Widia Fitri Susanti, UNESA, 2010.

Hasil penelitian tersebut di atas mengkaji tentang bentuk penyajian dan kajian simbolis yang ada pada kesenian Keling di Dusun Mojo, Desa Singgahan, kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pengetahuan bagi peneliti untuk memperoleh data guna mendukung lancarnya penelitian karena di dalamnya terdapat pembahasan mengenai bentuk penyajian kesenian keling yang juga akan disinggung pada penelitian ini. Setelah penulis mengkaji tulisan- tulisan pada penelitian terdahulu, maka disimpulkan bahwa belum ada pengkaji tentang fungsi kesenian Keling. Dari situlah peneliti ingin mengangkat fungsi kesenian Keling ini bagi masyarakat Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menentukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran (Moleong, 2002:30). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif artinya permasalahan yang dibahas bertujuan untuk menggambarkan tentang hal yang berhubungan dengan keadaan suatu keadaan atau status fenomena yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong,1996:3).

Terkait dengan topik yang diangkat penulis maka dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bodgan dan Tylor (1975:5) menerangkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati. Jelas definisi ini memberikan gambaran bahwa peneliti kualitatif menggunakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai penelitian alamiah.

Penelitian kualitatif lebih mengutamakan kualitas data, oleh karena itu teknik pengumpulan datanya banyak menggunakan wawancara yang berkesinambungan dan observasi langsung. Peneliti bermaksud menggambarkan atau menguraikan tentang struktur dan fungsi Kesenian Keling bagi masyarakat di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, artinya penelitian yang menghasilkan

data deskriptif analisis yang berupa kata-kata tertulis terhadap apa yang diamati, atau dengan kata lain data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Kesenian Keling pada group keling “Guno Joyo” di dusun Mojo, desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pendukung pada kesenian Keling “Guno Joyo” seperti

1. Ketua kesenian, sesepuh, penari, pengrawit dan pendukung kesenian Keling Guno Joyo.
2. Kepala desa dan aparat desa yang ditugasi bagian kesenian.

Untuk mendapat informasi yang valid peneliti meminta kepada ketua kesenian Keling untuk memberitahu informan yang berkompeten di bidangnya sesuai data yang diperlukan peneliti.

D. Setting Penelitian

Lokasi penelitian tentang kesenian Keling ini adalah di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur karena di Dusun inilah kesenian ini berada.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mendukung kelancaran penelitian ini diperlukan instrument yang dapat mempermudah jalannya proses-proses yang dilalui dalam penelitian. Adapun instrument yang digunakan antara lain:

1. Peneliti sebagai instrument kunci atau instrument utama baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Di sini peneliti dengan menggunakan panca inderanya untuk mendapatkan informasi maupun data yang akan dijadikan bahan penelitian.
2. Instrument interview (wawancara) berupa pertanyaan- pertanyaan sebagai wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan agar wawancara yang dilakukan terarah dan mengenai sasaran yang telah dirancang sebelum penelitian sehingga mendapat data yang sesuai dengan permasalahan.
3. Alat perekam baik video maupun audio yang dapat mempermudah mengetahui keseluruhan yang menyangkut penyajian dari kesenian Keling “Guno Joyo”.
4. Catatan lapangan yang berisi tentang hal- hal penting yang dibutuhkan untuk kelengkapan data penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Langkah ini strategis digunakan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu obyek yang akan diteliti, yang berguna untuk mendapatkan data atau informasi yang tidak mungkin diperoleh melalui wawancara.

Menurut Arikunto (1998:146) memberi pengertian observasi adalah pengamatan yang meliputi perbuatan pemantauan terhadap suatu obyek yang menggunakan seluruh alat indra atau pengamatan langsung. Observasi dalam penelitian ini menggunakan cara langsung terhadap observasi yang relevan dengan kondisi lingkungan di lokasi penelitian yang diamati.

Kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama berupa observasi awal (survey) dilakukan kegiatan pengecekan lokasi dan sasaran penelitian dan tahap kedua sebagai penelitian inti dengan kegiatan pengumpulan bahan dan data yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah. Adapun obyek yang diamati antara lain:

- a. Kondisi fisik lokasi penelitian, yang meliputi letak dan kondisi geografis desa beserta pembagian wilayah dan jumlah penduduknya.
- b. Kondisi sosial masyarakat Dusun Mojo, yang meliputi pendidikan, mata pencaharian masyarakat, kehidupan seni dalam masyarakat, dan kehidupan keagamaan. Proses observasi dimulai dengan melakukan survei awal yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat dusun Mojo dan dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan subyek yang berkaitan dengan obyek atau sasaran penelitian.

- c. Masyarakat serta pelaku seni (kelompok Kesenian Keling), yang meliputi perangkat desa, tokoh masyarakat, dan para seniman dari kesenian Keling. Observasi dimulai dengan mencari informasi tentang kesenian Keling dan keberadaannya dalam upacara bersih dusun.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara juga merupakan cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 1996:135). Wawancara dapat dilakukan secara terarah maupun tidak terarah, artinya bila secara terarah peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan fokus dalam wawancara. Sedangkan cara tidak terarah dilakukan agar bertujuan santai dan memberi kesempatan sebesar- besarnya pada informan untuk memberikan keterangan terkait pertanyaan yang diajukan dalam wawancara. Kesemuanya dapat digunakan untuk mendapat informasi yang lebih banyak mengenai hal yang ingin digali untuk penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan apa saja fungsi dari Kesenian Keling bagi masyarakat di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Ponorogo.

Wawancara dilakukan dengan para responden yang meliputi :

- a. Aparat desa yang meliputi kepala desa dan bagian kesekretariatan desa. Materi wawancara seputar kondisi fisik desa yang meliputi letak dan kondisi geografis desa, jumlah penduduk, pendidikan penduduk, mata pencaharian penduduk, dan kehidupan keagamaan masyarakat desa.

- b. Tokoh masyarakat, wawancara seputar kehidupan sosial budaya dan kehidupan masyarakat di Dusun Mojo, Desa Singgahan yang meliputi asal-usul dan latar belakang dari kesenian Keling yang ada di Dusun Mojo.
- c. Kelompok kesenian Keling Guno Joyo di Dusun Mojo yang meliputi: ketua, sesepuh, penari, pengrawit serta pendukung kesenian yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Masyarakat Dusun Mojo serta masyarakat lain sebagai penonton ataupun penikmat kesenian Keling ini.

3. Studi dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang disampaikan informan. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian. Dokumen berupa foto dan catatan-catatan pada saat sebelum pertunjukan untuk kepentingan penelitian berlangsung, maupun foto hasil rekaman pertunjukan yang dimiliki oleh sumber terkait.

Proses dokumentasi dilakukan dalam waktu pengumpulan data, yang diantaranya dilakukan dengan cara menanyakan kepada sesepuh desa tentang kapan ada upacara ritual Kesenian Keling, kemudian mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, baru pada saat pementasan peneliti ikut datang dalam pementasan tersebut untuk mengambil gambar yang diperlukan.

Data-data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen data geografis dan

demografis desa setempat yang menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Singgahan Kecamatan Pulung.

Pengumpulan data melalui dokumentasi ini berasal dari hasil rekaman, observasi maupun wawancara. Dengan menggunakan data tersebut dapat dijadikan pelengkap data. Adapun dokumentasi dari hasil penelitian yang digunakan antara lain:

1. Foto-foto kegiatan Kesenian Keling pada saat pementasan.
2. Video rekaman kesenian Keling pada saat pementasan.

Dari hasil- hasil tersebut dijadikan pedoman untuk mengumpulkan data yang kemudian dijadikan sebagai hasil data penelitian ini. Hasil tersebut diolah hingga memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

G. Teknik analisis data

Teknik analisis data menurut Moleong (2002:103) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini, proses analisis data diawali dari mengumpulkan data yang tersebar di lapangan, yaitu mengumpulkan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

1. Reduksi data

Kegiatan reduksi data ini sangat erat hubungannya dengan proses analisis data, peneliti harus benar-benar mencari data di lapangan secara

langsung dengan tujuan untuk memilih data-data yang sesuai dengan permasalahan dan memilih data-data yang tidak sesuai untuk dibuang.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Deskripsi data

Dari data yang yang diperoleh kemudian akan dideskripsikan, yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran penyajian laporan penelitian, dengan data yang tidak berdasarkan perhitungan angka-angka melainkan dalam bentuk pernyataan atau kata-kata.

3. Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah melakukan penarikan simpulan (verifikasi). Data yang telah dideskripsi kemudian akan disimpulkan untuk mendapat poin penting mengenai hasil penelitian. Dalam kesimpulan ini semua hasil penelitian akan disajikan secara padat tetapi lengkap agar dapat menggambarkan hasil penelitian.

Langkah-langkah analisis data digunakan untuk memberikan penjelasan secara keseluruhan tentang fungsi pertunjukan Kesenian Keling bagi

masyarakat Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Ponorogo yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian.

H. Triangulasi

Moleong (2002 :173) merumuskan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthines*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data pada penyusunan skripsi ini didasarkan pada teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2002 :178).

Untuk mempertanggung jawabkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik:

1. Triangulasi sumber yaitu mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari narasumber. Dalam menjangkau data, peneliti mempergunakan metode pengumpulan data secara ganda, dan peneliti juga mewawancarai suatu masalah lebih dari seorang responden kemudian dikroscekkan.

Dari data hasil wawancara yang diperoleh peneliti, kemudian mengkroscekkan jawaban dari para informan. Jawaban dari sumber informan seperti ketua, sesepuh dan informan lainnya akan dijadikan satu yang kemudian ditarik kesimpulan jawaban dari informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting

1. Letak geografis, kependudukan dan kehidupan sosial Desa Singgahan, Kecamatan Pulung.

Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan dan merupakan daerah yang kompleks. Terdiri dari dataran rendah dengan areal persawahan dan daerah pegunungan di pinggir kota bagian timur, selatan dan barat. Hanya bagian utara yang berbatasan langsung dengan kabupaten Madiun. Kondisi kota yang strategis menjadikan pusat kota ramai karena dilalui jalur lintas kabupaten seperti Pacitan, Trenggalek, dan Madiun.

Desa Singgahan merupakan bagian dari Kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo, yang terletak di wilayah timur dari kota kabupaten. Jarak desa Singgahan ke pusat kota sekitar 21 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 1 jam perjalanan. Desa Singgahan terdiri atas 5 dusun yaitu, dusun Mojo, dusun Ngradi, dusun Krajan, dusun Cengkir, dan dusun Singgahan lor.

Luas Desa Singgahan adalah 495.286 hektar, umumnya merupakan daerah dataran tinggi dengan jumlah penduduk 3.853 jiwa (data profil desa tahun 2011). Daerah dataran yang ada di Desa Singgahan, khususnya dusun Mojo merupakan tempat tinggal penduduk dan sebagian adalah lahan pertanian. Jenis tanaman yang ditanam yaitu padi, jagung, kacang dan aneka buah buahan lokal. Penduduk Desa Singgahan memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam, ada pekerjaan harian dan ada pekerjaan musiman. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai

petani, tetapi ada pula yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri, wiraswasta, karyawan, berdagang dan sebagainya. Warga masyarakat Singgahan juga telah lepas dari buta huruf sehingga mereka telah mengenal wawasan luar yang memungkinkan interaksi sosial antar warga.

Setiap manusia yang terhimpun dalam satu ikatan kelompok sosial, tidak bisa lepas dari ikatan adat yang berlaku dalam kelompok manusia itu. Artinya bahwa adat adalah satu norma yang mengatur kelangsungan hidup persekutuan di dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat desa Singgahan yang memegang adat istiadat dalam berinteraksi sosial dengan warga lain. Hal ini terlihat dari kerukunan antar warga dalam segala hal seperti kerja bakti, syukuran, dan acara lainnya.

B. Sejarah Kesenian Keling di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Pulung, Ponorogo

Pada tahun 1942 kondisi ekonomi masyarakat Dusun Mojo sangat memprihatinkan dibanding dusun lain di Desa Singgahan, maka para sesepuh Dusun Mojo bernama mbah Kasan Ngali bersama tokoh masyarakat yang lainnya mempunyai gagasan untuk mendirikan suatu kesenian yang diambil dari cerita rakyat yaitu kesenian Keling. Situasi desa yang serba memprihatinkan pada waktu itu, maka para tokoh masyarakat memutuskan untuk mengadakan upacara bersih desa dan menampilkan kesenian Keling. Sejak saat itulah kesenian Keling ini tumbuh di Dusun Mojo, Desa Singgahan (Samto, wawancara: nov 2011).

Pada waktu itu kehidupan rakyat dusun Mojo sengsara, hingga warga tidak bisa merayakan *bada/ riyaya* (hari raya idul fitri) seperti tahun-tahun sebelumnya karena terserang paceklik akibat kemarau panjang dan gagal panen (samto, wawancara: November 2011). Warga hanya bisa makan batang pisang dan berpakaian karung goni. Keadaan itulah yang memberi gagasan mbah Kasan Ngali untuk membuat sebuah kesenian untuk membersihkan dusun dari situasi yang memprihatinkan dan memberi hiburan warga dusun. Kesenian yang dibuat hanyalah sederhana yang tidak memerlukan biaya dengan melatih para pemuda untuk *njoget* (menari), dan didandani seperti suku Irian dengan tubuh hitam, berpakaian *janur* (daun kelapa yang masih muda) dan diiringi *kendang, bedhug, kenthongan dan ketipung* yang kemudian lahirlah kesenian Keling ini (Warni, wawancara: agustus 2011).

Nama Keling ini didasarkan pada ciri khas kesenian Keling ini adalah Orang Keling (hitam). Keling (*dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*) berarti orang kulit hitam yang berasal dari India Selatan. Pengaruh India pada abad-abad pertama Masehi telah nampak di Jawa Timur yaitu di daerah Jember ditemukan patung kesenian Amarawati (Tim penyusun naskah hari jadi kabupaten Ponorogo, 1996:9). Menurut pemaparan warga dusun Mojo menganggap bahwa nenek moyangnya adalah orang Keling karena sepengetahuan mereka orang-orang kulit hitamlah yang mampu hidup dan bercocok tanam di tanah Jawa (Marsudi, wawancara: November 2011). Di sinilah terdapat akulturasi budaya yang terlihat pada kesenian Keling ini, dimana dilihat dari perpaduan orang India (keling) dengan kostum rumbai-rumbai seperti suku pedalaman di Irian.

Dahulu kesenian Keling hanya pertunjukan keliling dengan penari yang berdandan hitam-hitam saja dengan iringan sederhana (Warni ,wawancara:agustus 2011). Seiring bertambahnya wawasan dan apresiasi seni oleh seniman Keling, dalam perkembangannya kesenian ini mengalami perubahan dari sisi penyajiannya dengan tujuan untuk lebih menambah daya tarik penonton. Pada tahun 1958 sampai sekarang, cerita yang ada pada kesenian Keling dikembangkan dengan menambahkan tokoh penari putri dan emban (Samto, wawancara: Agustus 2011).

Penambahan tokoh ini diambil dari sejarah kerajaan Tambas Keling yang dipimpin oleh raja Bagaspati yang berada di wilayah jajahan kerajaan Ngerum. Konon cerita, raja Bagaspati ingin melamar kedua putri kembar kerajaan Ngerum yaitu putri Sekar Arum dan Sekar Sari dengan membawa iring- iringan prajurit. Lamaran bagaspati ditolak dan akhirnya menculik kedua putri tersebut. Sang putri kemudian diselamatkan oleh Joko Tawang dari padephokan Waringin Putih. Iring- iringan pun mengantar kepulangan kedua putri dan selanjutnya prajurit bagaspati digiring dijadikan tawanan oleh kerajaan Ngerum. Para tawanan diarak dengan diringi tabuhan gamelan berupa *bedhug*, *kenthongan* dan *kerun* sebagai penggambaran kemenangan kerajaan Ngerum (Marsudi, wawancara: agustus 2011).

Kesenian Keling dari awal tercipta hingga sekarang sempat mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Sejak berdiri tahun 1942, kesenian Keling sempat mati atau fakum sekitar tahun 1984, kemudian muncul lagi sekitar tahun 1997 dan selama fakum diisi dengan kesenian *ludruk* sebagai hiburan masyarakat.

Pada tahun 2000, para pemuda dusun Mojo ingin menghidupkan kembali kesenian asli dan melestarikan peninggalan nenek moyang yang dapat menjadi identitas masyarakat dukuh Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo (Marsudi, wawancara: Nov 2011).

C. Bentuk Penyajian Kesenian Keling di dukuh Mojo, desa Singgahan Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Kesenian Keling merupakan kesenian rakyat dengan keunikan khas yang merupakan ekspresi masyarakat dukuh Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Masyarakat menuangkan ide dengan menggunakan media gerak, iringan, dan cerita yang kemudian disatukan dalam kesatuan bentuk. Dari kesatuan bentuk tersebut termasuk di dalamnya elemen- elemen bentuk seperti diantaranya gerak, iringan, tata rias dan busana, pola lantai, properti. Bentuk dalam konteks seni adalah kerangka perwujudan dari elemen- elemen yang saling terkait satu sama lain dan membentuk kesatuan yang utuh. Dari situ pembahasan mengenai bentuk penyajian kesenian Keling ini meliputi struktur penyajiannya. Adapun struktur penyajian kesenian Keling yaitu:

●Adegan I

Pada adegan I diawali oleh penari pujangga yang menggambarkan tokoh pujangga kerajaan Ngerum yang gagah, berwibawa dan menjadi panutan kerajaan. Penari pujangga ini membawa *kerun* sebagai simbol kemenangan kerajaan Ngerum. Setelah menari pujangga mundur lalu meletakkan dan duduk di dekat *kerun*

- Adegan II

Adegan II merupakan bagian pertunjukan kesenian Keling yang paling pokok, karena ciri khas pada kesenian Keling adalah penari prajurit. Adegan ini dibawakan oleh tokoh prajurit bagaspati yang berkulit hitam legam, berkostum *janur* dan bertudung kepala dari bulu- bulu ayam yang dirangkai menjadi badong. Prajurit ini menggambarkan raksasa yang menakutkan dan siap berperang dengan senjata seperti *pedang, panah, godho, penthungan*. Biasanya terdiri dari 10 orang hingga 14 orang prajurit yang berjajar menjadi dua baris.

- Adegan III

Adegan III, tokoh putri dan emban yang menari dengan gembira dan lucu serta menghibur para penonton. Adegan ini menggambarkan keceriaan sang putri karena bisa lepas dari sandera bagaspati dan kembali ke kerajaan bersama embannya.

- Adegan IV

Adegan IV ini adalah adegan perangan prajurit yang menggambarkan perang antara kerajaan Ngerum dan kerajaan Tambas Keling. Perangan dimulai dari pujangga kerajaan yang kemudian dilanjutkan prajurit secara bergantian satu per satu pasang, sedangkan prajurit yang lain duduk dengan memberi dukungan kepada yang perang.

Dari keempat adegan dalam kesenian Keling adegan II adalah adegan pokok yang ada pada kesenian ini, yaitu penari parajurit yang berdandan serba hitam. Apabila dipentaskan dengan personil terbatas maka kesenian Keling hanya

mementaskan pembawa kerun dan penari prajurit saja karena yang menjadi pokok dari kesenian tersebut.

Selain struktur adegan di atas kesenian keling juga memiliki urutan pelaksanaan arak- arakan yang biasanya dilaksanakan di jalan dusun Mojo. Untuk arak- arakan urutannya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Barisan pertama adalah Pujangga kerajaan ngerum yang membawa *kerun* sebagai simbol kemenangan kerajaan Ngerum.
- b. Barisan kedua prajurit Bagaspati yang berdandan serba hitam dan membawa properti senjata.
- c. Barisan ketiga putri Kerajaan Ngerum yang berdandan seperti jathilan dalam kesenian Reyog Ponorogo tetapi tidak memakai *eblek* (kuda keping dari bambu).
- d. Barisan keempat dua tokoh emban yaitu laki- laki yang berdandan sebagai perempuan tua dan menghibur putri kerajaan Ngerum yang berkarakter lucu.
- e. Barisan kelima para penabuh iringan arakan kesenian Keling.
- f. Barisan terakhir seluruh pendukung arak- arakan yaitu masyarakat dusun Mojo ataupun penonton yang lain.

Kesenian Keling merupakan kesenian yang memiliki nilai- nilai dan pola gerak tertentu serta terikat dengan pola kehidupan masyarakatnya. Saat ini kesenian Keling tidak hanya dipentaskan pada waktu ritual bersih dusun, tetapi setiap bulan syawal dipentaskan untuk sarana hiburan masyarakat dusun Mojo.

D. Elemen- elemen pendukung kesenian Keling Guno Joyo

Bentuk penyajian kesenian Keling tidak lepas dari elemen- elemen pendukung bentuk penyajian yang menjadi satu kesatuan bentuk tari. Adapun elemen- elemen pendukung dalam penyajian kesenian Keling ini antara lain:

1. Gerak tari

Gerak merupakan aspek utama dalam tari, demikian pula yang terdapat pada Kesenian Keling di dukuh Mojo, Desa Singgahan, kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo yang menceritakan tentang peperangan antara kerajaan Ngerum dan kerajaan Tambas Keling yang digambarkan dengan penari tokoh yang berbeda yaitu Pujangga yang membawa *Kerun*, Prajurit, putri dan embannya. Masing- masing tokoh yang diperankan dengan ciri berbeda.

Penari Pujangga Kerajaan Ngerum gerakannya memiliki karakter berwibawa, seperti gerakan warok dalam kesenian Reyog Ponorogo, tetapi lebih sederhana antara lain seperti *sembahan, ulap- ulap, tranjalan maju dan mundur, jalan entrok, nagarak kerun, nyirig, ukel, dan nyerong*.

Pada penari prajurit dengan karakter tegas dan patah- patah seperti menggambarkan raksasa, dengan menggambarkan pula gerak peperangan dengan menggunakan silat. Ragam gerak penari prajurit antara lain *iring- iring, dugangan, kuda- kuda, slah, eyek- eyek, kompas, lumbungan dan perangan*.

Sedangkan penari putri memiliki karakter lincah dan ceria yang menggambarkan kegembiraan. Gerakan penari putri banyak mengadopsi dari gerak jathilan dalam kesenian Reyog Ponorogo. Adapun gerak pada penari putri antara lain *silak- silak, obyokan, ulap- ulap, seblak sampur, bumi langit dan*

hoyogan pundak. Hal ini hampir sama dengan penari emban hanya saja penari emban lebih menekankan pada improvisasi untuk berkarakter lucu dan menghibur.

Secara garis besar ragam gerak tari Keling Guno Joyo ini antara lain *sembahan, ulap- ulap, jalan entrok, iring- iring, dugangan, kompasan (pada tari prajurit), silak- silak, obyokan, seblak sampur, tepuk asta, srisig* (santi,2010:82). Seperti pada kesenian rakyat pada umumnya, gerak pada kesenian Keling ini merupakan gerak sederhana.

2. Iringan

Iringan merupakan aspek penting dalam mendukung sebuah penyajian tari. Di samping sebagai pemangku irama, juga dapat menghidupkan suasana. Dalam kesenian keling ini karakter iringan dapat menggambarkan suasana pada setiap adegan. Seperti pada umumnya kesenian kerakyatan memiliki karakter iringan yang sederhana. Demikian pula dengan Kesenian Keling ini menggunakan beberapa instrument gamelan seperti *kendhang, bedhug, kenthongan* dan *ketipung* yang dibunyikan secara bergantian dan beriringan. Alat musik tersebut juga memiliki peranan sendiri- sendiri dalam pertunjukan kesenian Keling Guno Joyo. Adapun fungsi dari masing- masing alat musik pengiring kesenian Keling yaitu:

1. Kendhang yang digunakan pada kesenian Keling adalah *kendhang Reyog Ponoragan* yang memiliki ciri khas bentuk yang panjang, dengan membran besar dan kecil pada sisinya. Berfungsi sebagai penegas gerak.



Gambar 1. Kendang (Doc. Win 2011)

2. Bedhug dalam kesenian Keling memiliki fungsi sebagai pemangku irama. Bedhug ini seperti halnya bedhug yang digunakan di masjid, tetapi bedhug pada kesenian Keling lebih pendek dan lebar. Alat ini dalam gamelan Jawa perannya seperti gong.



Gambar 2. Bedhug (Doc. Win,2011)

3. Kenthongan adalah alat musik pukul yang terbuat dari *bonggol* bambu (batang bambu paling bawah), yang berfungsi sebagai penentu tempo.



Gambar 3. Kenthongan (Doc. Win,2011)

4. Tipung / ketipung berbentuk seperti kendhang dengan ukuran jauh lebih kecil dan dipukul menggunakan pemukul karet. Fungsinya dalam seperti halnya kenthongan yaitu sebagai penentu tempo.



Gambar 4. Tipung, ditunjuk arah panah (Doc. Win, 2011)

Semua alat pengiring di atas dipadukan dalam satu warna yang khas sebagai pengiring kesenian Keling dengan diisi vokal seperti *Bawa Dandhang Gula* (dinyanyikan saat akan mulai pementasan), dan nyanyian Keling (pada saat pementasan mulai).

Notasi Iringan kesenian Keling

1. Pola ritmis pada tari Pujangga

Bedug	DH	-	DH	-	//				
Kentongan I	-	To	-	To	//				
Kentongan II	-	Ti	-	Ti	-	Ti	-	Ti	//
Tipung	-	Tu	-	Tu	-	Tu	-	Tu	//
Kendang	Dh	T	Th	T	Dh	T	Th	T	//

2. Notasi pada tari prajurit

Bedug	DH	-	-	-	//				
Kentongan I	-	To	To	To	//				
Kentongan II	-	Ti	-	Ti	-	Ti	-	Ti	//
Tipung	-	Tu	-	Tu	-	Tu	-	Tu	//
Kendang	Dh	T	Th	T	Dh	T	Th	T	//

3. Notasi pada tari putri dan emban

Bedug	DH	-	DH	-	//				
Kentongan I	-	To	-	To	//				
Kentongan II	-	Ti	-	Ti	-	Ti	-	Ti	//
Tipung	-	Tu	-	Tu	-	Tu	-	Tu	//
Kendang	Dh	T	Th	T	Dh	T	Th	T	//

Keterangan :

Bedug	:	DH	:	Dhug
Kentongan I	:	To	:	Thok
Kentongan II	:	Ti	:	Thik
Tipung	:	Tu	:	Thuk
Kendang	:	Dh	:	dhang
		Th	:	Thung
		T	:	Tak

Syair vokal dalam kesenian keling

Bawa Dandhanggula kesenian Keling (dinyanyikan saat akan mulai pementasan):

*Amurwani pagelaran puniki
Seni Keling Dukuh Mojo
Guno Joyo Asmane
Tansah manggih rahayu
Angleluri budoyo jawi
Kasengkuyung Desa Singgahan sayekti
Kalis ing sambikala*

Artinya :

Untuk memulai pagelaran ini
Seni Keling Dukuh Mojo
Guno Joyo Namanya
Yang selalu dalam keselamatan
Memperhatikan budaya Jawa
Didukung desa Singgahan dengan sungguh- sungguh
Terhindar dari keburukan (santi:2010:89)

3. Tata Rias

Tata rias dalam kesenian kerakyatan pada umumnya mempunyai karakter sederhana hanya untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik.

1. Penari Pujangga

Penari pujangga berias wajah karakter seperti warok tua, hal ini menggambarkan karakter wibawa Pujangga kerajaan.



Gambar 5. Rias Pujangga kerajaan Ngerum
(Doc. Win,2011).

2. Penari Prajurit Bagaspati

Penari prajurit memiliki riasan seluruh tubuhnya dilumuri *angus* (jelaga pada panci) yang dicampur dengan minyak goreng sehingga menghasilkan warna hitam legam yang mengkilat dan berkarakter sangar atau galak dengan menggunakan *cekathakan* (gigi taring).



Gambar 6. Rias Prajurit bagaspati
(Doc. Win,2011)

Yang unik dari Kesenian Keling ini adalah pewarnaan tubuh menggunakan angus dicampur minyak goreng, sehingga menghasilkan warna

hitam mengkilat. Menurut Agung (wawancara:september 2011) untuk mendapatkan angus yang baik, adalah dengan membuat pembakaran yang kemudian asapnya dihalangi menggunakan *dhebog* (batang pisang) yang hasilnya kemudian dicampur minyak goreng.

3. Rias Penari putri dan emban

Untuk penari putri dan emban juga menggunakan rias karakter. Jika penari putri menggunakan rias cantik untuk menggambarkan seorang putri kerajaan yang cantik jelita, emban dengan rias perempuan tua dan lucu hal ini menggambarkan sifat emban yang selalu menghibur tuan putrinya.



Gambar 7. Rias Putri Ngerum dan emban
(Doc. Win,2011)

4. Tata Busana (kostum)

Busana dalam pementasan sebuah tari akan disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Busana dalam kesenian Keling selain sebagai penutup tubuh juga berfungsi untuk menambah karakter yang dibawakan oleh masing- masing tokoh penari. Busana atau kostum yang dipakai dalam pementasan Kesenian Keling sebagai berikut:

1. Kostum penari pujangga

Sedangkan kostum yang digunakan yaitu dengan menggunakan *udheng* (ikat kepala), *beskap* dan *wakthung* di dalamnya, *stagen cindhe*, epek timang, keris, jarik, celana hitam, dan kolor putih seperti gambar berikut:



Gambar 8. Kostum Penari pujangga
(Doc. Win, 2011)

2. Kostum Penari Prajurit Bagaspati

Kostum prajurit yaitu hiasan kepala dari bulu- bulu ayam, *cekathakan* dan *janur*. *Janur* ini sebagai arti hidup selalu mencari cahaya kuning, yaitu Nur Ilahi (warni, wawancara: agustus 2011).



Gambar 9. Kostum penari Bagaspati
(Doc. Win,2011)

3. Kostum Penari Putri dan Emban

Kostum yang dikenakan penari putri antara lain kebaya, sampur, sabuk, jarik, celana pendek hitam. Pada emban busana yang dikenakan topi (kethon), sampur, kebaya, stagen hitam, dan jarik. Pada penari putri ini sering berbeda dalam setiap pementasan, hal ini karena untuk penari putri juga tidak memiliki patokan yang baku.



Gambar 10. Kostum penari putri dan emban
(Doc. Win,2011)

5. Tempat pertunjukan

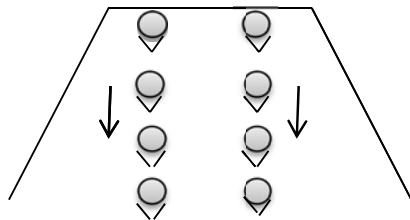
Kesenian Keling adalah kesenian rakyat yang dipentaskan di arena terbuka seperti lapangan, dan diarak berkeliling dukuh Mojo yang berarti arena pementasan juga kadang di jalanan atau *obyokan* (istilah setempat untuk kesenian jalanan). Dengan arena terbuka seperti lapangan ataupun jalan memungkinkan tidak ada batas antara penari dan penonton.

Selain sebagai arak- arakan di jalanan kesenian Keling juga dapat dipentaskan dalam panggung pertunjukan terbuka seperti pementasan di panggung terbuka alun-alun kota Ponorogo.

6. Pola lantai

Pola lantai pada pertunjukan penting untuk memperlihatkan gerak ataupun lintasan yang dilakukan oleh penari. Demikian pula pada kesenian Keling juga memiliki pola lantai. Pola lantai pada kesenian Keling yaitu sejajar dan lingkaran pada penari prajurit Bagaspati yang merupakan tokoh sentral dalam mesenian ini sedangkan untuk penari pujangga, putri dan emban tidak memiliki pola lantai yang baku, biasanya hanya menyesuaikan tempat pertunjukan. Pola lantai pada tari prajurit Bagaspati antara lain sebagai berikut:

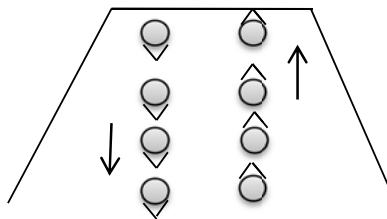
1. Sejajar dua baris



Gambar 11. Pola lantai sejajar

Pola lantai ini digunakan pada ragam gerak mulai *iring-iring* hingga ragam gerak *dugangan*.

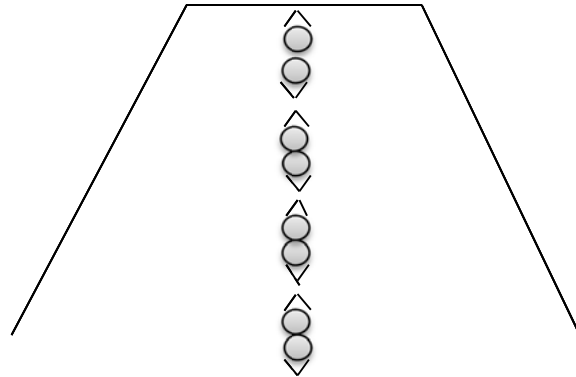
2. Sejajar berlawanan



Gambar 12. Pola lantai berlawanan

Pola lantai sejajar berlawanan ini digunakan pada ragam gerak *kuda-kuda*, *slah*.

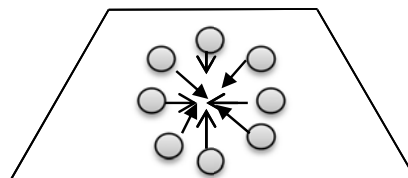
3. Saling membelakangi



Gambar 13. Pola lantai saling membelakangi

Pola lantai saling membelakangi digunakan pada saat ragam gerak *eyek-eyek*, dan *kompasan*.

4. Lingkaran



Gambar 14. Pola lantai lingkaran

Pola lantai lingkaran digunakan pada ragam gerak *lumbungan* yang kemudian kembali ke pola lantai sejajar awal. Pola lantai pada tokoh selain prajurit Bagaspasti tidak memiliki patokan baku pada pementasannya yaitu menyesuaikan situasi dan kondisi seperti pada struktur penyajian maupun busana (santi,2010:102).

7. Properti atau perlengkapan

Properti merupakan faktor pendukung dalam sebuah tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut dimainkan atau digerakkan pada saat menari. Dalam

kesenian Keling ini yang menggunakan properti adalah penari prajurit saja. Adapun properti yang digunakan antara lain pedang, *godho* (pentungan), tombak, panah, dan kerun yang di bawa olah pujangga kerajaan Ngerum. Penari putri dan emban menggunakan properti sampur

Properti yang digunakan pada kesenian keling sebagai berikut pada gambar:



Gambar 15. Tombak



Gambar 16. Pedang



Gambar 17. *Godho*



Gambar 18. Panah



Gambar 19. Kerun

(Doc. Win, 2011).

E. Fungsi Kesenian Keling bagi Masyarakat dukuh Mojo, desa Singgahan, Kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo.

1. Sebagai sarana Ritual

Sebagai fungsi ritual, kesenian Keling memiliki peranan bagi penduduk masyarakat khususnya dusun Mojo. Dalam setahun sekali kesenian Keling dipentaskan untuk upacara bersih dusun yang dilaksanakan pada bulan suro. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana untuk menolak bala. *Tolak bala* pada dasarnya merupakan bentuk upacara ritual tradisional yang bertujuan untuk mengusir roh jahat yang mengganggu kehidupan masyarakat dusun Mojo, desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Kehadiran kesenian dalam upacara ritual berfungsi untuk memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama mengenai kehidupan. Sebagaimana kesenian Keling yang dipentaskan untuk keperluan upacara bersih dusun untuk memperkuat kepercayaan masyarakat setempat kepada *dhanyangan*.

Kerun yang merupakan simbol kemenangan kerajaan Ngerum, juga merupakan implementasi dari kemenangan masyarakat yang mampu menghadapi bencana paceklik yang melanda warga dusun Mojo. *Kerun* selalu dibawa oleh pujangga yang berarti berharap bisa menjadi tameng jika ada bencana. Selain itu seorang penari pujangga tidak hanya membawa dan memainkan *kerun* tetapi juga ikut andil dalam ritual minta ijin di kucur mojo, maka dari itu seorang penari pujangga harus memiliki tingkat spiritual yang lebih. Hal ini dimaksudkan sebagai seorang pemimpin yang mampu memimpin dengan arif bijaksana.

Selain untuk bersih dusun, dalam setiap pementasan kesenian Keling juga diadakan ritual terlebih dahulu yang dilaksanakan di *Kucur* (mata air) Mojo untuk meminta ijin sebelum pementasan, biasanya dilakukan oleh sesepuh dusun atau pawang kesenian Keling. Hal ini dipercaya sebagai bentuk penghormatan kepada *dhanyangan* (roh leluhur) dusun Mojo. Menurut masyarakat Mojo jika tidak meminta ijin, *dhanyangan* akan datang mengganggu jalannya pentas Keling yang biasanya ada yang *ndadi* (trance). Dengan adanya ritual di *kucur* sebelum pementasan maka diharapkan *dhanyangan* juga ikut menonton dan menikmati kesenian Keling tanpa mengganggu jalannya pentas Keling. Sebelum pementasan Keling dimulai, pawang akan membakar dupa di depan *kerun* sebagai lambang keagungan kerajaan Ngerum lalu dimulai dengan penari pujangga dan seterusnya (samto, wawancara: agustus 2011).

Masyarakat dusun Mojo, desa Singgahan mayoritas memeluk agama Islam, akan tetapi masyarakat masih menghargai adat atau tradisi sebagai warisan dari nenek moyang. Cara ini mereka lakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah *Selasa kliwon* yang dinamakan *Anggoro Kasih*. Tradisi ini dilaksanakan setiap 8 tahun sekali pada bulan *Suro*, *Wuku Gugur Gunung* (perhitungan Jawa dalam satu minggu) yang disesuaikan dengan perhitungan tahun Jawa. Hal ini dipercaya dimana saat *hari anggoro kasih* tersebut banyak rezeki yang melimpah dan mudah memperoleh kebahagiaan dari Yang Maha Kuasa. Tradisi bersih desa ini terakhir dilaksanakan 3 tahun yang lalu yaitu tahun 2008 (kades, wawancara: Nov. 2011).

Setiap tahunnya di desa Singgahan selalu dilaksanakan bersih desa guna melestarikan tradisi dan budaya setempat, namun pada tahun 2011 ini dikarenakan situasi alam yang sedang musim penghujan saat bulan *Suro* (muharram) maka pemerintah desa mengambil inisiatif dengan mengganti pergelaran kesenian rakyat desa Singgahan dengan Istighosah dan doa bersama untuk desa (kades, wawancara: Nov 2011).

2. Sebagai sarana Hiburan

Seiring berkembangnya jaman, maka berkembang pula kebutuhan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk pula kebutuhan hiburan dikalangan masyarakat itu sendiri. Perwujudan dari dorongan- dorongan untuk mengungkapkan keindahan adalah bagian dari pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut. Begitu pula masyarakat dusun Mojo yang menjadikan kesenian Keling sebagai hiburan tradisional. Seperti telah dijelaskan pada asal mula kesenian Keling, awalnya kesenian Keling ini berfungsi bagi masyarakat dukuh Mojo hanya untuk sarana hiburan pada saat *bodo* (hari raya) yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Biasanya dilaksanakan pada saat hari raya satu minggu atau hari raya kupatan. Kesenian Keling juga dipentaskan saat merayakan HUT RI atau acara lainnya (Marsudi, wawancara: okt 2011).

Keling sebagai hiburan penikmatnya adalah pribadi- pribadi yang juga melibatkan diri dalam pertunjukan misalnya, para anggota kesenian Keling dan juga penonton yang ikut menari dalam pertunjukan Keling. Pada adegan III yaitu penari putri dan emban biasanya ada penonton yang ikut serta menari bersama dan

larut dalam suasana gembira. Bagi seniman pendukung kesenian Keling merasa senang dan mendapat kepuasan batin tersendiri dengan digelarnya Keling, sedangkan bagi masyarakat atau penonton mendapat kepuasan dengan melihat kesenian Keling. Hal ini merupakan bentuk ekspresi dari masyarakat pendukungnya.

Perkembangan seni pertunjukkan yang sudah mengarah pada nilai komunikatif menjadikan sebuah kesenian harus mengikuti selera penonton dan juga kualitasnya perlu diperhatikan. Begitu pula dengan Kesenian Keling mempunyai nilai hiburan karena dalam pementasannya yang menarik penonton yaitu prajurit yang berdandan hitam- hitam. Selain itu dalam adegan pertunjukannya juga membuat yang melihat terhibur dengan ulah emban yang memang lucu dalam penampilannya.

Berkembangnya hiburan modern tidak menjadikan masyarakat dusun Mojo lantas meninggalkan kesenian mereka begitu saja, hal ini terbukti dengan adanya pentas Keling yang selalu ditunggu di tengah masyarakat bila waktu *bodo* (hari raya) atau pun acara lain yang ada penampilan kesenian tradisional. Kesenian Keling juga kerap kali *ditanggap* (diminta pentas) oleh orang yang punya hajat seperti pernikahan ataupun Khitanan.

Sebagai hiburan rakyat yang murah meriah, secara tidak langsung selain yang punya hajat terhibur, juga masyarakat dusun juga memperoleh hiburan dengan ditampilkannya kesenian Keling. Kesenian ini merupakan perwujudan kegembiraan atas datangnya *bodo* atau acara lain. Dengan menggelar kesenian Keling diharapkan masyarakat dukuh Mojo, desa Singgahan, Kecamatan Pulung,

Kabupaten Ponorogo dapat memperoleh hiburan yang juga dapat mengumpulkan para warga dalam acara hiburan yang sejatinya milik rakyat Dukuh Mojo, dan berharap semua warga bersuka cita bersama.

3. Sebagai Sarana Integritas Bagi Sesama Anggota Masyarakat

Pertunjukan Kesenian Keling Guno Joyo dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Suro* juga berfungsi sebagai sarana integritas atau untuk mempersatukan warga masyarakat di wilayah desa Singgahan. Pertunjukan Kesenian Keling dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan Suro merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sangat efektif guna menjalin hubungan integral sesama anggota masyarakat (kades, wawancara: November 2011). Bersih dusun atau desa ini menjadikan sarana masyarakat berinteraksi dengan warga lain, melalui kegiatan kerja bakti sebelum dilaksanakan upacara bersih dusun atau desa termasuk sebelum pementasan kesenian Keling itu sendiri.

Secara tidak langsung kerja bakti tersebut akan meningkatkan rasa gotong royong masyarakat dusun Mojo dengan masyarakat desa Singgahan umumnya. Contoh konkrit yang dapat dilihat langsung adalah dengan adanya upacara ritual satu tahun sekali pada bulan Suro masyarakat dusun Mojo Desa Singgahan, kecamatan Pulung, berkumpul di tempat di balai desa untuk melaksanakan upacara ritual bersih desa, dengan demikian mereka berbaur satu sama lainnya untuk saling berkomunikasi sehingga terjalin keakraban dan kehangatan antar sesama anggota masyarakat. Selain itu setelah pementasan kesenian Keling selalu

diadakan makan bersama sebagai ungkapan syukur dan juga sarana mempererat tali persaudaraan antar warga maupun dengan pemain kesenian Keling itu sendiri.

Dalam adegan kesenian Keling pun terlihat adanya integritas yang baik antar penari, pemusik, maupun penonton. Hal ini dapat dilihat dari adegan penari putri dan emban, maupun penonton dengan penari. Dengan menari bersama mereka tidak memperdulikan status baik dari orang kaya maupun orang tidak punya semua membaur dalam kesenian Keling.

Melalui jalinan komunikasi yang lancar ini maka diantara berbagai kelas atau lapisan sosial ini terjalin hubungan yang erat dan terciptanya kesatuan masyarakat meskipun dalam tingkatan sosial yang berbeda. Selain itu warga dusun juga bisa secara langsung berintegrasi dengan warga lain dengan media upacara ritual dusun atau kesenian yang ada di desa Singgahan. dengan muncul dan berkembangnya tarian ini dapat berfungsi sebagai pengikat sosial, dan dapat memberi rasa nyaman bagi masyarakat setempat.

4. Sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan

Sebagai kesenian asli dari dukuh Mojo, desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, masyarakat dukuh Mojo ingin melestarikan kesenian asli yang lahir dan berkembang ditengah kelahiran mereka. Dalam upayanya para seniman Keling ikut serta dalam acara yang diadakan pemerintah daerah Ponorogo, seperti halnya Kirab Budaya pada hari jadi Kota Ponorogo dan acara lainnya (marsudi, wawancara: agustus 2011). Pementasan kesenian Keling di

acara hajatan warga secara tidak langsung juga ikut menjaga kelangsungan budaya daerah setempat.

Melalui partisipasi kesenian Keling dalam acara yang digelar pemerintah daerah, dapat menjadikan kesenian ini dikenal masyarakat. Selain itu, kesenian Keling juga mendapat apresiasi seni dari berbagai jenis kesenian daerah lain sehingga dapat dijadikan inspirasi dalam mengembangkan kesenian keling itu sendiri.

Para pelaku kesenian Keling ini ingin menunjukkan identitas asli daerah yang juga hidup di daerah Ponorogo. Selain ikut dalam acara tahunan pemerintah daerah, kesenian Keling ini juga sering ditunjuk sebagai perwakilan daerah ke luar kota seperti Bali. Selain itu setiap bulan syawal juga rutin dipentaskan untuk hiburan masyarakat dan melestarikan kesenian tradisi juga menjaga kelangsungan budaya daerah yang telah lama lahir ditengah kehidupan masyarakat dusun Mojo, desa Singgahan.

Keikutsertaan kesenian Keling, diharapkan mampu menjadikan kesenian Keling bertahan dan berkembang, walaupun ada kekuatan politik maupun unsur lain yang menghalangi untuk bisa setenar *Reyog* sebagai ikon kota Ponorogo, setidaknya masih mampu hidup hingga sekarang. Menurut mereka kesenian tradisional yang ada di dukuh Mojo mungkin akan punah jika tidak dilestarikan karena tergeser oleh kesenian modern. Dengan demikian, masyarakat pecinta kesenian tradisional berusaha untuk melestarikan kesenian Keling yang ada di dukuh Mojo sebagai satu-satunya kesenian tradisional yang masih bertahan

sampai sekarang di lingkungan masyarakatnya dalam perkembangan jaman yang serba modern.

Sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat kesenian Keling juga memberi nilai fungsi untuk melestarikan budaya masyarakat setempat dan dapat memberi nilai makna tertentu, yakni dengan muncul dan berkembangnya tarian ini dapat memberi makna baru (pengayaan) identitas budaya bagi masyarakat Dusun Mojo, Singgahan, Ponorogo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap kesenian Keling di dukuh Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo, dalam kajian fungsinya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Asal mula kesenian Keling tahun 1942, sebagai gambaran dari nenek moyang orang Jawa yang dipercayai adalah orang keling (hitam) yang diwujudkan dalam kesenian Keling yang diberi nama Guno Joyo. Awalnya kesenian keling ini hanya digambarkan oleh penari Prajurit yang berbadan keling (hitam) dan pujangga yang membawa *kerun*, akan tetapi pada perkembangannya terdapat perubahan yaitu penari putri dan emban yang menggambarkan putri dari kerajaan Ngerum. Kesenian Keling ini juga pernah vakum dalam waktu yang lama, hingga pada tahun 1997 atas keinginan para warga ingin menghidupkan lagi kesenian yang telah lama mati suri ini dan melestarikan lagi agar tidak punah.

Bentuk penyajian kesenian keling ini terdiri dari 2 penari pujangga, 14 penari Prajurit Bagaspati, 4 Penari putri dan juga 2 penari emban. Dalam kesenian Keling ini yang menonjol adalah Penari Prajurit Bagaspati, seperti halnya dahulu awalnya kesenian ini lahir. Penari prajurit Bagaspati menggunakan properti seperti pedang, *godho* (pentungan), panah, dan tombak sedangkan kostumnya hanya memakai janur yang digunakan sebagai penutup badan bagian bawah, dan menggunakan hiasan kepala dari bulu- bulu. Sedangkan penari Pujangga membawa *kerun* sebagai simbol kemenangan kerajaan Ngerum. Iringan kesenian

Keling ini terdiri dari *kendhang*, *bedhug*, *kenthongan*, dan *tipung* serta diiringi lagu- lagu Jawa seperti *Dandhanggula*.

Dari segi fungsi kesenian Keling bagi masyarakat dukuh Mojo, desa Singgahan, kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo yaitu ((1). Kesenian Keling memiliki fungsi sebagai sarana ritual seperti bersih dusun dan juga *selasa kliwonan atau hari anggara kasih*, yang dilaksanakan 8 tahun sekali pada bulan Suro *Wuku Gugur Gunung*, (2) sebagai sarana hiburan masyarakat pada saat *Bada/ riyaya* (hari raya), (3) sebagai sarana integritas bagi sesama anggota masyarakat dalam membangun kehidupan yang saling menghormati dan menghargai, (4) sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas budaya kesenian Keling ikut serta dalam kegiatan Kirab Budaya yang diselenggarakan pemerintah daerah, sebagai wujud pelestarian tradisi daerah.

B. Saran

Setelah terselaisakannya penelitian ini, melalui penelitian ini sebagai peneliti ingin memberikan saran yang mungkin dapat dijadikan perhatian bagi pembaca maupun yang berkepentingan. Beberapa saran tersebut antara lain:

1. Bagi Kesenian Keling Guno Joyo untuk tetap semangat melestarikan budaya asli yang sangat unik dan menarik serta merupakan identitas asli dukuh Mojo, desa Singgahan, kabupaten Ponorogo. Mari buktikan kesenian keling mampu bertahan dan tetap berkembang ditengah kekuasaan politik yang melanda.
2. Untuk para seniman Keling sudah waktunya mencari regenerasi yang baru guna melanjutkan kesenian yang sudah langka ini. Hal ini agar kelangsungan

Kesenian Keling ini dapat terjaga kelestariannya. Tetapi mohon tetap melestarikan keasliannya sehingga dapat menjadi identitas dukuh Mojo.

3. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo hendaknya lebih memperhatikan dan memberi pembinaan kepada kesenian yang lain ada di kabupaten Ponorogo, seperti kesenian Keling ini.
4. Diharapkan juga untuk Dinas terkait lebih memudahkan para peneliti untuk memberi layanan perijinan yang baik agar berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Agus. 2006.” *Seni Pertunjukan Arak Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang* “ artikel *Harmonia* Vol VII No 3,Semarang :UNNES
- Harimawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV.Rosda.
- Hartono. 2000. “*Seni Tari Dalam Persepsi Masyarakat Jawa*”, artikel *Harmonia*Vol 1 No 2, Semarang : UNNES
- Indriyanto. 2001. *Kebangkitan Tari Rakyat Daerah Banyumas*.Harmonia. Semarang: UNNES
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- _____. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya.
- _____. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- KBBI.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kussuardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Padhepokan Press.
- Langer, Sussanne K. 1972. *Problem of Art*.Diterjemah oleh Wirdayanto. Yogyakarta: ASTI
- Meri, La. 1986. *Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta. Tiga Ligo.
- Moleong, J Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, 2006. “*Spiritualisme Jawa : Meraba Demensi dan PergulatanReligiusitas Orang Jawa* “ artikel *Kejawen* Vol I No 2, Yogyakarta :NARASI
- Noeng H. Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Purwadi.2006. *Kamus Jawa- Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media
- Tim Penyusun. 2011. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: UNY
- Tim Penyusun.1996. *Naskah hari jadi kabupaten Ponorogo*. Kabupaten Ponorogo: Ponorogo.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- _____. 1983. *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soedarsono, R.M. 1978.*Diklat Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*.Yogyakarta : ASTI.
- _____.2002.*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*.Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Soekanto, Soejono. 1989. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Jakarta: Rajawali Eka Press.
- Sudjana. 1996. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumandiyo, Hadi Y.2003. *Aspek- Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: e'LKAPHI.
- _____.2005.*Sosiologi Tari*.Yogyakarta : Pustaka.
- _____. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta : Pustaka.
- Susanti, Widia F. 2010. Kajian Bentuk Penyajian dan Makna Simbolis Kesenian Keling dusun Mojo,desa Singgahan, kecamatan Pulung,Ponorogo. *Skripsi S1*. Surabaya:Prodi Sendratasik UNESA
- Susantina, Sukatmi.2000.” *Filsafat Seni : Antara Pertanyaan dan Tantangan*” artikel Harmonia Vol 1 No.2. Semarang: UNNES
- Wadiyo.2006.”*Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial*” .artikel *Harmonia* Vol VII No 2.Semarang : UNNES

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Untuk memperlancar proses pencarian data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian tentang Fungsi Kesenian keling bagi Masyarakat dusun Mojo, desa Singgahan, kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo.

B. Pembatasan Observasi

Demi terarahnya penelitian yang dilaksanakan, perlu adanya pembatasan aspek kajian yang diteliti. Adapun aspek yang digunakan dalam kesenian Keling ini adalah fungsi kesenian, asal mula serta bentuk penyajian dari kesenian Keling di dusun Mojo, desa Singgahan, kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

C. Kisi- Kisi Pedoman Observasi

1. Sejarah atau asal mula dari kesenian Keling di dusun Mojo desa Singgahan, kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo.
2. Fungsi Kesenian Keling bagi masyarakat Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo.
3. Bentuk penyajian kesenian Keling dusun Mojo, desa Singgahan, Pulung, Ponorogo.

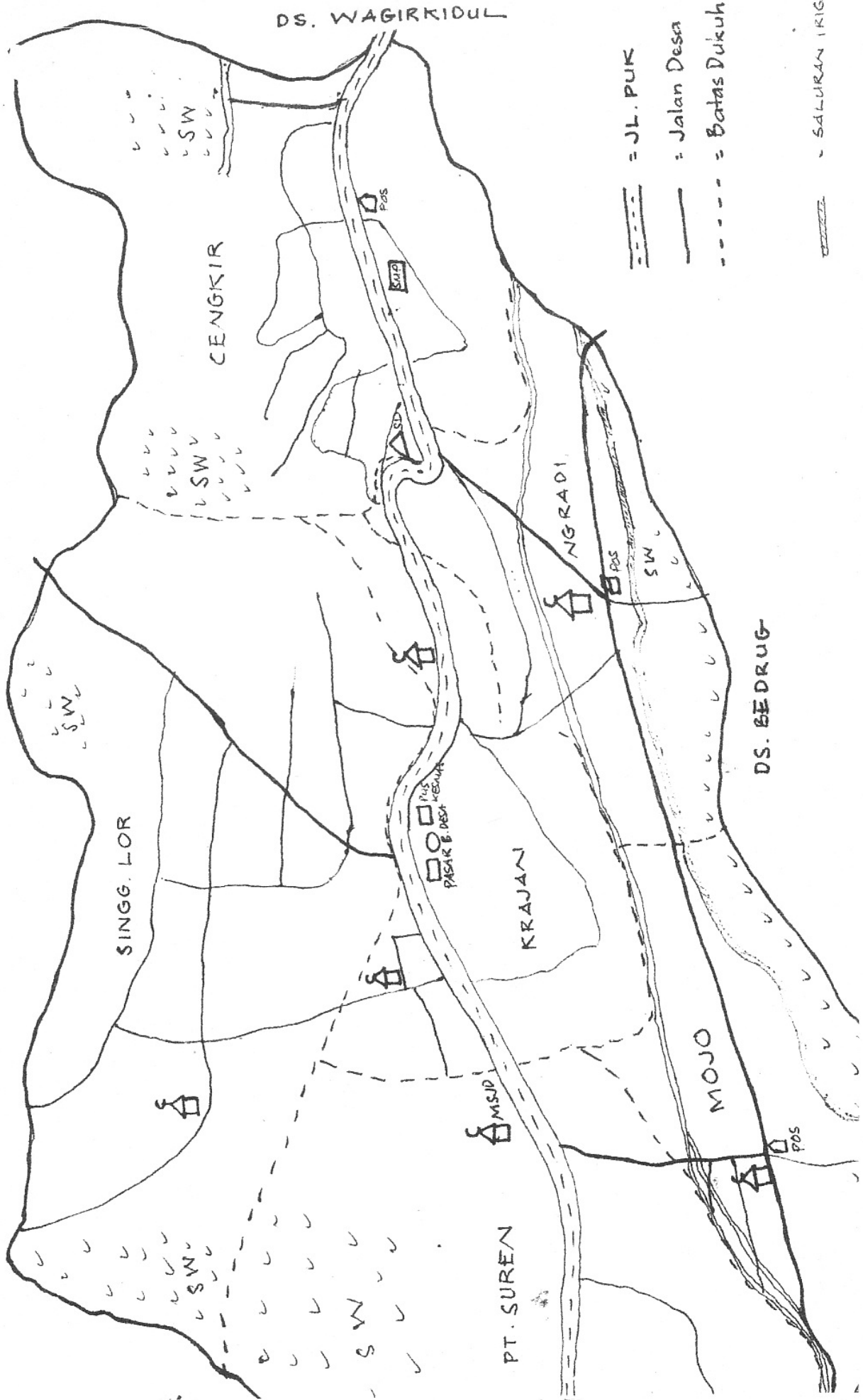
LAMPIRAN 2**DAFTAR PERTANYAAN****(Wawancara)**

1. Apa mata pencaharian penduduk di desa ini ?
2. Bagaimana kehidupan masyarakat di desa ini?
3. Apa saja kesenian yang ada di desa ini?
- 4.. Apa arti dari nama Keling itu?
5. Mengapa Keling ini dulu diciptakan dan dilestarikan sampai kini?
6. Kapan kesenian Keling ini mulai ada?
7. Siapa saja penabuhnya?
8. Siapa pelatihnya?
9. Bagaimana cara regenerasi kesenian Keling ini?
10. Apakah ada penerus muda yang ikut di Kesenian Keling ini?
11. Dimana saja biasanya kesenian Keling ini dipentaskan?
12. Siapa pengurus,Kesenian Keling ini?
13. Adakah latihan rutin mengenai Kesenian Keling ini?
14. Siapa penari pertama kesenian Keling ini?
15. Menggambarkan apaKesenian Keling ini?
16. Siapa yang memilih dan melatih para penari tari ini?
17. Bagaimana cara pemilihan para penari ini?
18. Berapa jumlah penari yang menarikan tarian ini?
19. Kapan saja kesenian Keling ini dipentaskan?
20. Bagaimana ragam gerak tari ini?

21. Bagaimana busana/kostum tarian ini?
22. Bagaimana prosesinya, jika kesenian ini dipentaskan?
23. Apa saja sesaji yang dihaturkan ketika tari ini dipentaskan?
24. Apa fungsi dari kesenian Keling ini dahulu hingga sekarang?
25. Adakah perubahan dari kesenian Keling ini dulu hingga sekarang?
26. Bagaiman upaya grup kesenian Keling Guno Joyo ini untuk tetap hidup hingga sekarang?

PETA DESA SINGGAHAN

DS. BEKIRING



DS. WAGIRKIDUL

= JL. PUK

= Jalan Desa

- - - = Batas Dukuh

~ ~ ~ SALURAN IRIGASI

SINGG. LOR

CENGGIR

KRAJAN

NGRADI

DS. BE. DRUG

MOJO

PT. SUREN

PASAR B. DESA KECUR

MSIP

SW

SW

SW

SW

SW

SW

POS

POS

POS

POS

POS

POS

POS

POS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 2182/H.34.12/PP/XI/2011
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

9 November 2011

Kepada Yth.

Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
(Badan Kesbanglinmas)
Jl. Jendral Sudirman no. 5 Yogyakarta 55233

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Fungsi Kesenian "Keling" bagi Masyarakat di Dukuh Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : LILIK DWI HUDAYAH
NIM : 07209241009
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Bulan November 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP. 19540120 197903 1 002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 10 November 2011

Nomor : 074 / 578 / Kesbang / 2011
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur
di
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 2182/H.34.12/PP/XI/2011
Tanggal : 9 November 2011
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS) dengan judul : " Fungsi Kesenian "Keling" bagi Masyarakat di Dukuh Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur", kepada :

Nama : LILIK DWI HUDAYAH
NIM : 07209241009
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi Penelitian : Dukuh Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung,
Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur
Waktu Penelitian : November 2011

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

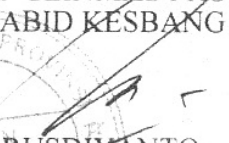
Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY
KABID KESBANG


RUSDIYANTO
NIP.19631029 199003 1 004

Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 17 Nopember 2011

Nomor : 072/11091/203/2011
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada
Yth. Bupati Ponorogo
Cq. Kepala Bakesbangpol dan Linmas
di
PONOROGO

Menunjuk surat : Kepala Bakesbang Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tanggal : 10 Nopember 2011
Nomor : 074/578/Kesbang/2011
Perihal : Permohonan Ijin penelitian / Survey
Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : LILIK DWI HUDAYAH
Alamat : Karang Malang Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

bermaksud mengadakan penelitian/survey/research :

Judul : "FUNGSI KESENIAN "KELING" BAGI MASYARAKAT DUSUN MOJO, DESA SINGGAHAN, KECAMATAN PULUNG, KAB.PONOROGO, JATIM
Penanggung jawab/ Pembimbing : 1. Sri Harti Widyasatuti, M.Hum 2. Ni Nyoman Seriati, M.Hum
Peserta : -
Waktu : 3 (tiga) bulan
Lokasi : Dukuh Mojo, Desa Singgahan, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat ;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat ;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR

Kepala Bidang Budaya Politik



EDDY SUPRIYANTO, S.STP., M.PSDM.

Penata Tingkat I

Tembusan :

Yth. 1. Kepala Bakesbang Linmas Provinsi DIY di



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
**BADAN KESATUAN BANGSA,
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**
Jalan Aloun-aloun Utara Nomor 6 Telepon (0352) 483852
PONOROGO

Kode Pos 63413

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072 / 1521 / 405.19 / 2011

Berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi Jawa Timur, tanggal 17 November 2011, Nomor : 072/11071/203/2011 perihal penelitian/Survey/Research

Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilakukan KKL / Magang / Survey / Sosialisasi/ Research / Penelitian / KKN / PKN / Job Training (Praktek Kerja Lapangan) / Observasi / Skripsi / mencari data oleh :

Nama Penanggung Jawab : **LILIK DWI HUDAYAH.**
Mhs. Universitas Negeri Yogyakarta.
Alamat : Karang Malang Yogyakarta.
Thema/Acara Survey/Research/
PKL/Pengumpulan Data : **"FUNGSI KESENIAN "KELING" BAGI MASYARAKAT
DUSUN MOJO, DESA SINGGAHAN, KECAMATAN
PULUNG, KABUPATEN PONOROGO.**
Daerah/Tempat dilakukan PKN/
Survey/Pengumpulan Data : Desa Singgahan Kecamatan Pulung
Lamanya : 3 (Tiga) bulan sejak surat dikeluarkan.
Peserta :

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat;
2. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat;
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada:
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo;
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo, 21 November 2011

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA,
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN PONOROGO

Sekretaris

Drs. MURDIJANTO, M.Si.

Pembina Tingkat I

NIP. 19640514 198903 1 010

Tembusan :

Yth. 1. Kepala Disbudparpora Kab. Ponorogo

2. Kepala UPTD Pendidikan Kec. Pulung

3. Dekan Fak. Bahasa Dan Sastra UNY

LAMPIRAN 5**BIODATA NARA SUMBER**

1. Nama : Marsudi (ketua Kesenian Keling)
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : DLLAJ
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo.

2. Nama : Warni (sesepuh Kesenian Keling)
Umur : 80 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo

3. Nama : Galimin(sesepuh Kesenian Keling)
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo

4. Nama : Samto (pengrawit)
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo

5. Nama : Ana (penari putri)
Umur : 13 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo

6. Nama : Wiyoto
Umur : 51 tahun

- Pekerjaan : Petani
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo
7. Nama : agung (perias prajurit)
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : swasta
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo
8. Nama : Jarmadi
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo
9. Nama : Sugito
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo
10. Nama : Tunggak
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo
11. Nama : Turut
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo
12. Nama : Dopo
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo

13. Nama : Senun
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo

14. Nama : Kemi
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo





15. Nama : Sumar
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo





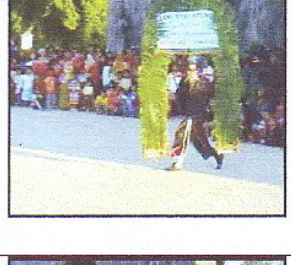

16. Nama : Mustofa
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : swasta
Alamat : Mojo, Singgahan, Pulung, Ponorogo

LAMPIRAN 6

**CATATAN RAGAM GERAK
PADA KESENIAN KELING GUNO JOYO**





Tabel 1. Ragam Gerak Penari Pujangga






No	Nama Ragam	Uraian Gerak	Gambar
1.	Jalan Menuju arena pentas	Berjalan biasa kaki melangkah cepat, tang kiri memegang kolor dan jarik, tangan kanan disamping siku ke bawah, kepala noleh kiri dan kanan, jalan berputar 2x	
2.	<i>Sembahan</i>	Kaki jengkeng (kaki kiri depan kaki kanan sebagai tumpuan. Tangan disatukan di depan muka menghadap depan (nyembah). Badan digerakkan maju mundur pelan-pelan. Tangan membuka kesamping sambil berdiri	
3.	<i>Ulap-ulap</i>	Kaki trecet ke samping kanan, tangan kiri ukel di depan kepala, tangan kanan lurus ke samping kanan ulel.	
4.	<i>Tranjalan Mundur</i>	Kaki kanan di depan kaki kiri cepat, kemudian kembali lagi ke tempat semula. Tangan kiri tetap siku tangan kanan di tekuk di atas tangan kiri, kembali lagi lurus ke samping kanan, pandangan ke depan	

5.	<i>Jalan entrok</i>	Kaki kanan kiri mendhak jalan srimpet kaki kanan di depan, berputar. Tangan lurus ke samping, lalu ukel bergantian kanan dan kiri. Kepala noleh kanan kiri.	
6.	<i>Ngarak Kerun</i>	Kaki jalan langkah lebar mendhak. Kedua tangan memegang kerun. Pandangan ke depan. Kerun di letakkan di pundak kanan, jalan berputar 1x	
7.	<i>Tranjalan maju</i>	Kaki kiri di depan melangkah maju, diikuti kaki kanan. Kedua tangan memegang kerun. Pandangan ke depan	
8.	<i>Nyirig</i>	Kaki jalan srimpet cepat (kaki kiri di depan melangkah, diikuti kaki kanan). Kedua tangan memegang kerun. Badan menghadap ke pojok kanan dan kiri.	
9.	<i>Ukel Tangan</i>	Kaki mendhak jalan mundur. Tangan kanan memegang kerun, tangan kiri ukel lurus kedepan. Kepala dan badan menghadap depan	
10.	<i>Nyerong</i>	Kaki mendhak jalan maju cepat, lalu jalan mundur pelan. Kedua tangan memegang kerun.	

(santi,2010:72)

Tabel 2. Ragam gerak Penari Prajurit Bagaspati





No.	Nama ragam	Uraian gerak	Gambar
1.	<i>Iring- iring</i>	Kaki jalan kecil- kecil. Tangan kanan memegang property, tangan kiri mengepal di depan dada membentuk siku- siku. Kepala bergerak mengikuti gerak kaki. Badan menghadap depan.	
2.	<i>Dugangan 3x</i>	Kaki kanan nendang ke depan, kaki kiri lurus sebagai tumpuan. Dan berlaku sebaliknya. Tangan siku memegang property. Badan hadap depan	
3.	<i>Dugangan 1x</i>	Kaki kanan nendang ke depan, kaki kiri lurus sebagai tumpuan, lalu kaki kanan setelah nendang di tarik kebelakang lurus, kaki kiri ke depan mendhak. Tangan kanan digerakkan ditarik ke dalam, tangan kiri mengepal didepan, kepala ke kiri dan kanan. Badan menghadap samping kiri.	
4.	<i>Kuda- kuda</i>	Kaki kanan dan kiri tanjak, berat badan di kaki kiri agak kedepan, kaki kanan di belakang. Tangan kanan kiri siku, telapak tangan mengepal, tangan kanan membawa property senjata, digerakkan maju mundur sesuai dengan iringan. Kepala hadap depan badan mayuk.	




5.	<i>Slah</i>	Pindah posisi kaki dengan meloncat di tempat, berganti kaki kanan di depan ditekuk sebagai tumpuan, kaki kiri di belakang. Tangan tetap siku- siku dengan menggerakkan senjata. Kepala digerakkan patah-patah ke kiri dan kanan. badan hadap depan.	
6.	<i>Eye-eyek</i>	Berpindah tempat dengan jalan saling membelakangi pasangannya. Kaki tanjak ke samping kanan. Tangan siku ke depan kepala noleh kiri dan kanan. Badan hadap depan	
7.	<i>Kompas</i>	Berpindah posisi kaki dengan melangkah (menangkis). Kaki kanan ditarik kebelakang kaki kiri di depan sebagai tumpuan. Tangan kanan tetap siku di depan dengan menggerakkan senjata. Badan hadap depan	
8.	<i>Lumbungan</i> jalan iring-iring	Sama dengan NO.1 tetapi dilakukan dengan berputar membuat lingkaran.	
9.	<i>Perangan</i>	Sampak (berjalan iring-iring) mencari musuh. Sabetan senjata tangan kanan yang membawa senjata di adu dengan musuh, kearah atas, bawah, atas. Kaki dan senjata disatukan. Berjalan mundur	

	lalu duduk pasang (posisi duduk siap berdiri)	
--	---	--

(santi,2010:75)


Tabel 3. Ragam gerak Penari Putri



No.	Nama ragam	Uraian Gerak	Gambar
1.	<i>Silak-silak</i>	Kaki jalan srimpet, kaki kiri di belakang, kanan di depan melangkah ke samping. Kedua tangan memegang sampur, tangan kiri siku ke samping kanan dan kiri bergantian di depan badan. Kepala mengikuti gerak tangan.	
2.	<i>Obyokan</i>	Kaki mendhak, jalan kecil- kecil dan megol. Kedua tangan memegang sampur, di gerakkan ke atas bawah, tangan kanan dan kiri bergantian. Kepala noleh kanan dan kiri mengikuti tangan.	
3.	<i>Ulap-ulap</i>	Tangan kiri siku di depan kepala, tangan kanan siku di bawah telinga, bergantian. Kaki kanan di depan kaki kiri mendhak. badan hadap depan	
4.	<i>Seblak sampur</i>	Kaki tanjak, gerakan entrakan (naik turun). Tangan kiri ukel di dekat telinga tangan kanan seblak sampur, bergantian. Kepala noleh mengikuti gerak tangan.	

5.	<i>Kebyok sampur</i>	Kaki melangkah bergantian mengikuti gerak tangan. Kedua tangan memegang sampur kebyok kanan dan kiri. Tolehan mengikuti gerak tangan	
6.	<i>Bumi langit</i>	Kedua tangan memegang sampur tangan kiri siku di depan pusar, tangan kanan bergerak atas bawah di depan badan. Kaki mendhak sejajar melompat ke samping kanan 3x. tangan kiri siku di depan pusar tangan kanan lurus ke depan.	
7.	<i>Hoyogan pundak</i>	Kedua kaki mendhak, kaki kanan di depan, kaki kiri di belakang diam. Tangan kiri memegang pundak kiri tangan kanan lurus ke samping, dilakukan bergantian. Badan hadap depan bergerak maju mundur.	

(santi,2010:78)

Tabel 4. Ragam Gerak penari emban

No.	Nama ragam	Uraian Gerak	Gambar
1.	<i>Srisig</i>	Kedua kaki jalan cepat dengan mendhak. Kedua tangan memegang sampur di gerakkan keatas bawah bergantian, kepala bergerak ke kiri kanan. Badan hadap depan	

2.	<i>Obyokan</i>	Kaki mendhak, jalan kecil- kecil dan megol. Kedua tangan memegang sampur, di gerakkan ke atas bawah, tangan kanan dan kiri bergantian. Kepala noleh kanan dan kiri mengikuti tangan	
3.	<i>Hoyogan pundak</i>	Kedua kaki mendhak, kaki kanan di depan, kaki kiri di belakang diam. Tangan kiri memegang pundak kiri tangan kanan lurus ke samping, dilakukan bergantian. Badan hadap depan bergerak maju mundur	

(santi,2010:81)

LAMPIRAN 7

NOTASI IRINGAN
KESENIAN KELING GUNO JOYO

1. Pola ritmis pada tari Pujangga

Bedug	DH - DH - //
Kentongan I	- To - To //
Kentongan II	- Ti- Ti - Ti - Ti //
Tipung	- Tu - Tu - Tu - Tu //
Kendang	Dh T Th T Dh T Th T //

2. Notasi pada tari prajurit

Bedug	DH - - - //
Kentongan I	- To To To //
Kentongan II	- Ti - Ti - Ti - Ti //
Tipung	- Tu - Tu - Tu - Tu //
Kendang	Dh T Th T Dh T Th T //

3. Notasi pada tari putri dan emban

Bedug	DH - DH - //
Kentongan I	- To - To //
Kentongan II	- Ti - Ti - Ti - Ti //
Tipung	- Tu - Tu - Tu - Tu //
Kendang	Dh T Th T Dh T Th T //

Keterangan :

Bedug	: DH	: Dhug
Kentongan I	: To	: Thok
Kentongan II	: Ti	: Thik
Tipung	: Tu	: Thuk
Kendang	: Dh	: dhang
	Th	: Thung
	T	: Tak

LAMPIRAN 8

SYAIR VOKAL KESENIAN KELING

1. Bawa Dandhanggula kesenian keling (dinyanyikan saat akan mulai pementasan):

*Amurwani pagelaran puniki
Seni Keling Dusun Mojo
Guno Joyo Asmane
Tansah manggih rahayu
Angleluri budoyo jawi
Kasengkuyung Desa Singgahan sayekti
Kalis ing sambikala*

Artinya :

Untuk memulai pagelaran ini
Seni Keling Dusun Mojo
Guno Joyo Namanya
Yang selalu dalam keselamatan
Memperhatikan budaya Jawa
Didukung desa Singgahan dengan sungguh- sungguh
Terhindar dari keburukan

2. Nyanyian Keling (dinyanyikan saat dimulai pementasan):

*Wancine dalu amurwani pagelaran
Gumelaring seni Keling, dasar nyata, wis kaloka
Seni Keling Dusun Mojo mijil saking Desa Singgahan nyata
Guno joyo ingkang nama panglipur pamirsa sami
Ayo pada nonton Keling Dusun Mojo
Asengkuyung dening tua lan muda
Angleluri budaya seni keling Dusun Mojo
Ayo pada lungguh gamelane pada ditabuh
Panjake bapak Sugito disenggaki kanthi prasaja
Sing sayuk sing rukun gotong royong nyambut gawe
Iramane nyata yo ngono, ngono ning yo ngono
Jalak- jalak ijo putrine patang njodo
Eae...aeoaeo Eae...aeoaeo Eae...aeoaeo
Dua dua lolo lolo lolo loeng
Pamiarso kakukng putri sedaya
Mangga sami amersani seni Keling
Ironing pagelaran kang edi peni
Anglipur Singgahan Guno Joyo ingkang nama
Asesanthi mugi- mugi ngijabahi kanggo sedaya*

Artinya :

Waktunya malam memulai pagelaran
 Digelar seni keling yang nyata sudah terkenal
 Seni keling Dusun Mojo berasal dari desa Singgahan nyata
 Guno Joyo namanya untuk menghibur semua penonton
 Ayo semua melihat kesenian Keling dusun Mojo
 Di dukung oleh tua dan muda yang memperhatikan budaya
 Seni keling dusun Mojo
 Ayo semua duduk, gamelannya dipukul
 Penabuhnya bapak sugito, disenggaki dengan sederhana
 Bersatu, yang rukun, gotong royong bekerja
 Iramanya nyata ya begitu, begitu ya begitu
 Jalak- jalak hijau putrinya empat pasang
 Eae... aeoaeo... Eae... aeoaeo... Eae... aeoaeo
 Du dua lolo lolo lolo loeng
 Pemirsa laki- laki perempuan semua mari nonton seni keling
 Menghibur Desa singgahan yang bernama Guno Joyo
 Semoga bermanfaat bagi semua

3. Nyanyian keling (dinyanyikan saat tari putri)

*Ing caritane seni keling iku ana sejarahne
 Jo dianggep sepele iku senine dewe
 Ora kalah karo budaya liyane
 Ing sak nyatane seni keling Guno Joyo ingkang nama jojetan karo
 kanca
 Senggolan sing prasaja, nanging kabeh ora kena do sulaya*

Artinya :

Dalam cerita Seni Keling itu ada sejarahnya
 Jangan dianggap sepele itu seni kita
 Tidak kalah dengan budaya lain
 Kenyataannya Seni keling Guno Joyo namanya, berjoget bersama teman
 Bersenggolan yang baik, tetapi tidak boleh ada yang bertengkar
 (santi,2010:89)

FOTO- FOTO



Kerun Kesenian Keling Guno Joyo
(Doc. Topo, 2011)



Kesenian Keling Guno Joyo
(Doc. Topo, 2011)



Penari Kesenian Keling Guno Joyo
(Doc. Topo, 2011)



Kesenian Keling sedang unjuk kebolehan
(Doc. Topo, 2011)



Pengrawit Kesenian Keling
(doc. Topo, 2011)



Adegan perangan Pada Prajurit Bagaspati
(Doc. Topo, 2011)



KUCUR MOJO

GLOSARIUM

<i>Anggoro kasih</i>	: istilah bahasa jawa artinya Selasa Kliwon, tradisi ini dilakukan setiap 8 tahun sekali pada bulan sura.
<i>Bada</i>	: istilah ba'da berarti setelah, istilah ini sama dengan Idul Fitri tetapi orang jawa sering menggunakan istilah Bada yang artinya hari kemenangan umat Islam setelah menunaikan ibadah puasa Ramadhan.
<i>Bonggol</i>	: istilah jawa artinya bagian bambu yang paling bawah.
<i>Cekathakan</i>	: gigi taring pasangan atau topeng setengah muka.
<i>Dhanyangan</i>	: roh yang dianggap sebagai penjaga desa.
<i>Keling</i>	: salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang ada di Ponorogo yang berfungsi untuk hiburan masyarakat Desa singgahan khususnya dusun Mojo.
<i>Kerun</i>	: properti yang digunakan dalam kesenian Keling berbentuk seperti gapura, terbuat dari daun pakis sebagai lambang kemenangan dan kebesaran kerajaan Ngerum.
<i>Ndadi</i>	: istilah bahasa jawa yang berarti kesurupan
<i>Njoget</i>	: istilah bahasa jawa artinya menari
<i>Obyokan</i>	: istilah untuk kesenian jalanan, di kesenian Keling obyokan juga beratigerakan penghubung pada penari putri dan emban.
<i>Reyog Ponorogo</i>	: kesenian yang menjadi ikon Kabupaten Ponorogo.
<i>Reyog thik</i>	: barongan yang berbentuk naga, jika dimainkan berbunyi <i>thig</i> , sehingga dinamakan reyog thik.
<i>Riyaya</i>	: istilah bahasa jawa artinya merayakan hari kemenangan (idul Fitri)
<i>Sesajen</i>	: sesaji yang dipersembahkan kepada roh.
<i>Snow ball</i>	: istilah bahasa Inggris yang berarti bola salju.

- Struktur* : cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; yang disusun dengan pola tertentu.
- Trance* : kesurupan makhluk halus.
- Watu gunung* : salah satu nama wuku
- Wuku* : istilah bahasa jawa untuk menamai perhitungan waktu satu minggu dalam penanggalan jawa.